

**PENGELOLAAN KELAS DIGITAL
DALAM MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* SISWA
(Studi Kasus di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta)**



Oleh : Moheri
NIM: 18204081006

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas**

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moheri, S. Pd.

NIM : 18204081006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Moheri, S. Pd.

NIM: 18204081006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moheri, S. Pd.

NIM : 18204081006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Moheri, S. Pd.

NIM: 18204081006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-682/Un.02/DT/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : PENGELOLAAN KELAS DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN LIFE SKILL
SISWA (Studi Kasus di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHERI
Nomor Induk Mahasiswa : 18204081006
Telah diujikan pada : Senin, 15 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60584dd0dc53



Penguji I
Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 605ac8c1e6cc



Penguji II
Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 605d6035cc357f



Yogyakarta, 15 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60614698cc378

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul : PENGELOLAAN KELAS DIGITAL DALAM
MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* SISWA (Studi Kasus di
SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta)

Nama : Moheri

NIM : 18204081006

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Sidang : Dr. Sigit Purnama, S. Pd., M. Pd. ()

Penguji I : Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M. Ag. ()

Penguji II : Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M. Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Maret 2021

Waktu : 10:00 WIB

Hasil/ Nilai : A-

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/ Cumlaude

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGELOLAAN KELAS DIGITAL
DALAM MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* SISWA
(Studi Kasus di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta)

yang ditulis oleh:

Nama : Moheri

NIM : 18204081006

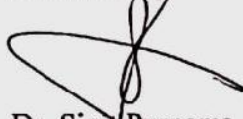
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Januari 2021
Pembimbing



Dr. Sigit Purnama, M. Pd.
NIP. 19800131200801 1 005

ABSTRAK

Moheri, NIM. 18204081006. “Pengelolaan Kelas Digital Dalam Mengembangkan *Life Skill* Siswa (Studi Kasus di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta)”.

Guru mengelola kelas dalam setiap pembelajarannya. Pengelolaan kelas yang tidak direncanakan dengan baik, menyebabkan kondisi kelas kurang kondusif. Pembelajaran dalam jaringan (*daring*), berimplikasi pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Sebab, kelas yang dikelola melampaui sekat-sekat dinding. Oleh sebab itu, literasi digital menjadi salah satu tolak ukur guru dalam mengelola kelas.

Literasi digital dalam ranah pendidikan dasar Islam menjadi salah satu kecakapan hidup (*life skill*) untuk menunjang tantangan disrupsi di era abad 21. Siswa dituntut dapat menggunakan, mencari informasi, memberi informasi, menggunakan alat teknologi informasi dan digital dengan efektif, efisien, bijak, dan bermanfaat bagi penggunaannya maupun orang lain. Terlebih di tingkat pendidikan dasar kecakapan hidup (*life skill*) adalah modal dasar untuk membekali peserta didik dimasa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas literasi digital dalam mengembangkan *life skill* siswa yang dilakukan oleh guru kelas di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis studi kasus tipe instrument tunggal dengan melibatkan enam subyek guru kelas, kepala sekolah dan waka kurikulum. Untuk teknik penentuan subyek penelitian dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, (observasi partisipasi aktif), wawancara mendalam (semi terstruktur), dan dokumentasi, ditambah dengan studi pustaka. Analisis data menggunakan model analisis interaktif *Miles and Huberman* yaitu dengan cara mereduksi data, mendisplay data, memverifikasi, dan menyimpulkan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta sebagai berikut: 1) Perencanaan: (a) Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran *daring* (b) Menentukan skema interaksi pembelajaran *daring* (c) Melaksanakan tahapan perencanaan pembelajaran *daring*. 2) Pelaksanaan: (a) Menentukan jenis pengelolaan kelas *daring* (b) Memilih metode pengelolaan kelas *daring* (c) Menentukan media atau *production house* *daring* (d) Menganalisis dampak negatif dan positif pembelajaran *daring*. 3) Evaluasi: (a) Menggunakan asesmen formatif dan sumatif melalui *google form* (b) Asesmen *project* melalui pembuatan *channel youtube* (c) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) penunjang *daring* (d) *Quizizz* (e) Dampaknya menjadi model pembelajaran *daring*.

Kata Kunci : Pengelolaan Kelas, Literasi Digital, dan *Life skill*

ABSTRACT

Moheri, NIM. 18204081006. "Digital Classroom Management in Developing Student Life Skills (Case Study at SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta)".

The teacher manages the class in each lesson. Classroom management that is not planned properly causes the class conditions to be less conducive. Learning in the network (online), has implications for the ability of teachers to manage the class. This is because the classes that are managed go beyond the walls of the walls. Therefore, digital literacy is one of the benchmarks for teachers in managing classrooms.

Digital literacy in the realm of Islamic basic education has become one of the life skills to support the challenges of disruption in the 21st century era. Students are required to be able to use, seek information, provide information, use information and digital technology tools effectively, efficiently, wisely, and useful for its users and others. Especially at the basic education level, life skills are the basic assets to equip students in the future.

This study aims to describe the management of digital literacy classes in developing student life skills carried out by classroom teachers at SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta. This research is a single instrument type case study involving six subjects, the class teacher, the principal and the curriculum staff. For the technique of determining the research subject by purposive sampling. Data collection techniques by means of observation, (active participation observation), in-depth interviews (semi-structured), and documentation, coupled with literature studies. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman's analysis by reducing data, displaying data, verifying, and concluding. The validity of the data used source triangulation and technique triangulation.

The results showed that the digital literacy classroom management activities in developing student life skills at SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta are as follows: 1) Planning: (a) Applying the principles of online learning (b) Determining an online learning interaction scheme (c) Carrying out the planning stages online learning. 2) Implementation: (a) Determine the type of online classroom management (b) Select the online classroom management method (c) Determine the media or online production house (d) Analyze the negative and positive impacts of online learning. 3) Evaluation: (a) Using formative and summative assessment via google form (b) Project assessment through the creation of a *YouTube channel* (c) Online supporting Student Worksheet (LKPD) (d) *Quizizz* (e) The impact is becoming an online learning model.

Keywords: Class Management, Digital Literacy, and Life Skills

MOTTO

“Jangan paksakan anak-anakmu mengikuti jejakmu, mereka diciptakan untuk kehidupan di zaman mereka, bukan zamanmu” – Socrates ¹

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”
(Qs.An-Nahl Ayat 105).²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kutipan di atas ditulis oleh Imam Ahmad al-Syahrastani dalam kitabnya yang sangat masyhur terkait sejarah aliran-aliran pemikiran yang hingga saat ini masih menjadi rujukan, *al-Milal wa al-Nihal* (1404, juz 2: 82).

² “Tafsirweb.Com,” n.d. <https://tafsirweb.com/4453-quran-surat-an-nahl-ayat-105.html>

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan untuk almamater kampus tercinta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pengelolaan Kelas Digital Dalam Mengembangkan *Life Skill* Siswa (Studi Kasus di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta)”. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah SWT. Karena jasa beliau yang telah memberikan suri tauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan tesis ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini (tesis), penulis menyadari sebagai insan biasa tentu memiliki banyak kekurangan dalam penulisan dan penyusunan tesis ini. Penulis juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta segenap jajarannya.
3. Ibu Dr. Siti Fatonah, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.

4. Bapak, Dr. Sigit Purnama, M. Pd. selaku pembimbing yang telah banyak membimbing, memotivasi, mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan rasa tanggung jawab sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. Sangkot Sirait, M. Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Segenap Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap akhir penulisan tesis ini.
7. Pimpinan serta seluruh karyawan/karyawati perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melayani penulis dengan sangat baik dalam mencari sumber tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga terkhusus PGMI Kelas B, terima kasih untuk kebersamaanya dan segala motivasinya serta teman-teman Prodi PGMI angkatan 2018 yang selalu bersama dalam menuntut ilmu di kampus dan telah menginspirasi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sukses untuk kita semua.
9. Kedua orang tua tercinta dan terkasih, Bapak Warsono dan Ibu Pontiyem yang telah berjuang membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, terima kasih sedalam-dalamnya teruntuk curahan kasih sayang yang tak bertepi, dukungan moril maupun materil, perhatian, serta munajat yang tiada henti.
10. Adinda Fitri Astuti istri tercintaku yang selalu menemani perjuanganku, serta dalam mensupport agar terselesaikannya tesis ini dan juga anakku J.F.Algoritma dengan kelucuannya yang membuat semangat ini terus membara.
11. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa manusia tidak terlepas dari rasa luput karena keterbatasan dan kekurangan. Penulisan tesis ini masih jauh dari harapan untuk

mencapai kesempurnaan. Akhir kata, semoga tesis yang penulis susun ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin...

Yogyakarta, 11 Januari 2021

Penulis,



Moheri, S.Pd.
NIM.18204081006



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	13
1. Pengelolaan Kelas	13
2. Literasi Digital	18
3. Life Skill	24

BAB II METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subyek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan Data.....	37
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil.....	40
1. Perencanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan <i>life skill</i> di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta.....	40
2. Pelaksanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan <i>life skill</i> di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta.....	54
3. Evaluasi pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan <i>life skill</i> di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta.....	60
B. Pembahasan	69
1. Perencanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan <i>life skill</i> di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta.....	69
2. Pelaksanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan <i>life skill</i> di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta.....	76
3. Evaluasi pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan <i>life skill</i> di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta.....	81
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
TRANSKRIP WAWANCARA 1	92
TRANSKRIP WAWANCARA 2	97
TRANSKRIP WAWANCARA 3	101
TRANSKRIP WAWANCARA 4	105
CATATAN LAPANGAN 1.....	108

CATATAN LAPANGAN 2.....	109
CATATAN LAPANGAN 3.....	110
CATATAN LAPANGAN 4.....	111
CATATAN LAPANGAN 5.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	122



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Instrumen Pengumpulan Data.....	114
Tabel 2 Daftar Guru dan Karyawan SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020.....	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Google classroom kelas 1A.....	42
Gambar 3. 2 Skema Isi Google Classroom	44
Gambar 3. 3 WAG Forsigo kelas 1 A (Abu Bakar Ash Shiddiq).....	44
Gambar 3. 4 Skema Isi WAG Forsigo	45
Gambar 3. 5 Channel Youtube Kelas 1 (Satu) Pararel.....	47
Gambar 3. 6 Skema Pengunggahan materi ajar ke Youtube.....	48
Gambar 3. 7 Contoh Saat Google Meet	49
Gambar 3. 8 Guru SDIT Salsabila sedang mengajar	50
Gambar 3. 9 Kinemaster yang digunakan Guru.....	55
Gambar 3. 10 Gambar OBS Studio yang digunakan Guru	56
Gambar 3. 11 Contoh Asesmen melalui <i>Google form</i>	62
Gambar 3. 12 LKPD Kelas 1 (satu) Pararel	63
Gambar 3. 13 Quizizz	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara 1.....	92
Lampiran 2 Transkrip Wawancara 2.....	97
Lampiran 3 Transkrip Wawancara 3.....	101
Lampiran 4 Transkrip Wawancara 4.....	105
Lampiran 5 Catatan Lapangan 1	108
Lampiran 6 Catatan Lapangan 2	109
Lampiran 7 Catatan Lapangan 3	110
Lampiran 8 Catatan Lapangan 4	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelas merupakan unit terkecil dari sekolah yang mewadahi “rekayasa” perubahan perilaku siswa.³ Untuk itu, pengelolaan kelas menjadi hal *urgens* dalam membentuk lingkungan yang positif bagi siswa.⁴ Pengelolaan kelas non digital dapat dilakukan meliputi; dukungan fasilitas dari pihak sekolah, pendekatan persuasif dari guru, penataan ruangan, dan peraturan kelas atas kesepakatan bersama. Sementara kelas digital lebih luas tanpa batas sekat-sekat dinding. Namun esensinya tetap sama, yaitu tetap memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan kelas digital secara professional.

Penelitian terkait pengelolaan kelas digital telah banyak dilakukan.⁵ Temuan *pertama* mengenai manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa masih belum maksimal baik secara administrasi maupun manajemen, *kedua*, adanya hambatan-hambatan pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang meliputi kurangnya sarana kelas dan adanya faktor jasmaniyah siswa dalam pelaksanaan proses belajar siswa⁶. *Ketiga*, meskipun mayoritas mahasiswa sudah memiliki perangkat untuk menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ), namun di sisi lain mahasiswa merasa metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini belum tepat karena mahasiswa merasa tidak dapat memantau perkembangan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan mudah, tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah, juga tidak dapat

³ Sudarwa Danim And N A Ametembun, “Manajemen Kelas Berkarakteristik Siswa Oleh: Edeng Suryana Dosen Stai Miftahul Huda Subang Abstrak,” 2010.

⁴ Edeng Suryana, “Pengelolaan Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah” 2 (2015): 267–84.

⁵ Pada Mata and Pelajaran Sejarah, “Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah (Di SMAN 87 Jakarta),” 2010. Lihat juga Isbadriantingtyas, “Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran”, Edeng Suryana, “Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah”, Nova Yanti, “Pengelolaan Guru dalam Pengelolaan Kelas”.

⁶ Aulia Rinaldi, “Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMK 4 Aceh Barat Daya” (Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2020).

mempelajari materi dengan mudah⁷. Keempat, permasalahan terkait kompetensi pengelolaan TIK bagi guru dalam memberikan materi kepada siswa juga terbilang kompleks⁸.

Hasil riset lain terkait pengelolaan kelas digital adanya ketidaksiapan fasilitas, kurangnya pengetahuan IT, maupun kurangnya pengalaman IT, sehingga dibutuhkan waktu untuk beradaptasi dan menyebabkan keterlambatan proses pembelajaran, serta perbedaan kondisi wilayah yang belum merata terjangkau internet secara menyeluruh.⁹ Selain itu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, orang tua, dan guru dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sikap sosial antar siswa, guru, dan orang tua menjadi berkurang dan jam kerja yang tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah.¹⁰

Pembelajaran daring di Sekolah Dasar dapat terlaksana dengan baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua dalam belajar di rumah.¹¹ Hasil riset lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara implementasi pembelajaran IPA daring yang dilakukan guru terhadap literasi teknologi siswa¹². Penelitian lain menunjukkan adanya efektivitas

⁷ Rodame Monitorir Napitupulu, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 23–33.

⁸ Zahid Zufar et al., "Pengelolaan Media Pembelajaran Digital Bagi Peningkatan Kualitas Guru Di Smp Wahid Hasyim," in *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (Malang: Universitas Negeri Malang (UM), 2020).

⁹ Ahmad Muzawir Saleh, "Problematisasi Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Indonesia," 2019.

¹⁰ Agus Purwanto et al., "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 1–12, <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>.

¹¹ Wahyu Aji et al., "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55–61.

¹² Ria Wulandari Yenni Surfiyanti Ningrum, "Korelasi Implementasi Pembelajaran IPA Daring Terhadap Literasi Teknologi Siswa Di Kelas VIII SMP," *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 10, no. 01 (2020): 1889–98.

penggunaan dan kemudahan pengguna *e-learning* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *e-learning video streaming*.¹³

Dengan demikian, dalam proses belajar-mengajar guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada muridnya. Tetapi guru dituntut untuk memiliki kemampuan *me-manage* atau mengelola kelas baik secara fisik, mengelola kegiatan belajar, maupun mengelola siswa di kelas, baik kelas tatap muka bisasa maupun kelas digital.¹⁴ Ketika guru dapat mengelola kelas, maka akan tercipta suasana kelas yang kondusif sehingga mendukung kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien.¹⁵

Akumulasi masalah dalam kelas terbilang kompleks, diantaranya, kemampuan '*calistung*' yang masih rendah pada siswa, minimnya literasi digital karena peralihan TK ke SD/MI¹⁶, sehingga menimbulkan bisingsuara di kelas virtual.¹⁷ Untuk itu, metode dan strategi pengelolaan kelas secara teoritis belum mampu membuat siswa kondusif di kelas. Lebih dari itu, terdapat *gap*¹⁸ antar siswa yang tidak terkontrol/terdeteksi oleh wali kelas sehingga menyebabkan peserta didik/murid merasa kurang nyaman, cemas, dan malas belajar.¹⁹

Pengelolaan kelas bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru dalam hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu peran guru dalam mengelola kelas akan berbanding lurus terhadap tercapainya suatu proses

¹³ Zaki Yuddin and Rahmat Musfika, "Analisis Efektifitas Video Live Streaming Sebagai Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada SMK Negeri 2 Lhokseumawe," *Journal of Informatics and Computer Science* 6, no. 1 (2020): 33–37.

¹⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2018). Hlm.145.

¹⁵ Nova Yanti, "Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas," *AL-ISHLAH*, n.d., 353.

¹⁶ Nurmasiyah Mursalin, Sulaiman, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangakecamatan Syiah Kuala kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* 2 (2017): 105.

¹⁷ Observasi di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, pada tanggal 30 Oktober 2019, pukul 08.00 WIB.

¹⁸ Andini Pratiwi, "SISWA," *Sosiologi, Program Studi Ilmu, Fakultas Dan, Sosial Politik, Ilmu Negeri, Universitas Islam Hidayatullah, Syarif*, 2012, 13.

¹⁹ Yuli Permata Sari and Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2018): 333–67, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.

pembelajaran.²⁰ Pembelajaran di kurikulum 2013 berorientasi pada peningkatan dan keseimbangan kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.²¹

Keterampilan di era abad 21, juga ikut serta menjadi pertimbangan bersama dalam mensukseskan kurikulum 2013. Komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan selain kurikulum adalah masalah teknologi informasi dan komunikasi. Ada 4 (empat) keterampilan dasar dalam pembelajaran untuk menunjang di era abad 21 diantaranya 4C : *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*.²² Literasi media menjadi kebutuhan pada abad ini, agar output pendidikan menjadikan agen agennya lebih santun, beretika dan bermoral.²³

Masalah teknologi informasi dan komunikasi juga digagas oleh Muhadjir selaku Mantan Menteri Pendidikan Indonesia sebagai bukti keseriusannya menanggapi masalah tersebut. Masyarakat Indonesia dituntut memaksimalkan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan Literasi Sekolah/ GLS menjadi salah satu proyek Kemendikbud sebagai upaya mensejajarkan masyarakat Indonesia di tingkat dunia. Diantara berbagai literasi, salah satu yang menjadi pokok pembahasan adalah literasi digital.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya

²⁰ Observasi di SDIT Salsabila Banguntapan 3 Yogyakarta, pada tanggal 30 Oktober 2019, jam 8 wib.

²¹ *Ibid.*, hlm.1.

²² Nur Arfah Mega, "Pengelolaan Kelas Yang Mengintegrasikan Tik Dalam Lingkungan Belajar," 2018. hlm.12-13.

²³ Nur Ainiyah, "Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan" 2 (2017): 65–77.

secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Bagi setiap orang di era digital saat ini tercatat lebih banyak memiliki data, dibandingkan dengan era sebelum memasuki dunia digital.²⁵ Selain itu internet menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian generasi millennial. Terbukti, pengguna WA mengupload konten bergambar sejumlah 347.222 per menitnya. Belum lagi pengguna Youtube dalam setiap menit mengupload 72 jam konten video baru, selain itu pengguna Facebook mengupload 2.460.000 potongan konten. Disusul pengguna Twitter sebanyak 277.000 tweet, sedangkan pengguna instagram mengupload 216.000 foto, pengguna website pada pertengahan Juni 2014 tercatat ada 2.925.249.355 laman, pengguna Pinterest membagikan konten gambar sebanyak 3.472 gambar.²⁶

Sementara itu jumlah sekolah yang memiliki fasilitas atau laboratorium komputer dan internet di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dari kurun waktu 2017 sampai dengan 2020 tercatat sebagai berikut: Tahun 2017 sebanyak 1.902 unit, Tahun 2018 sebanyak 2.166 unit, Tahun 2019 sebanyak 2.166 unit dan Tahun 2020 masih sama yang tercatat sebanyak 2.166 unit.²⁷

Banyaknya informasi atau kelebihan informasi dapat menjadi bom tersendiri sebagai dampak dari dehumanisasi, hal ini disampaikan oleh seorang Filsuf Perancis, Paul Virilio.²⁸ Pada akhirnya kelebihan informasi tersebut akan menyebabkan kesulitan bagi setiap individu dalam mencari informasi yang benar-benar valid dan berdampak sulitnya mengenali hoax.

²⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Materi Pendukung Literasi Digital," 2017, 16.

²⁵ Murad Maulana, "Definisi , Manfaat Dan Elemen Penting Literasi Digital," 2013, 1–12.

²⁶ Josh James, "Data Never Sleeps 2.0" dalam <https://www.domo.com/blog/2014/04/data-never-sleeps-2-0/>, diakses tanggal 26 Desember 2019.

²⁷ Bappeda Jogja, "Jumlah Sekolah Yang Memiliki Fasilitas/Laboratorium Komputer Dan Internet," 2020, http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/index/496-jumlah-sekolah-yang-memiliki-fasilitas-laboratorium-komputer-dan-internet#. Diakses pada tanggal 17 Maret 2021.

²⁸ Bernhard Jungwirth, "Information Overload Threat or Opportunity?" dalam <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.461.2076&rep=rep1&type=pdf>, diakses tanggal 26 Desember 2019.

Melihat kondisi diatas, maka diperlukan kemampuan literasi digital bagi setiap individu agar dapat dengan mudah dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, membuat, memanfaatkan hingga menyebarkan kembali informasi tersebut terlebih di tingkat sekolah dasar sebagai pionir masa depan bangsa.

SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang notabene memiliki visi sebagai jembatan untuk mencetak generasi emas qur'ani di tahun 2045. Salah satu Misi lembaga ini tercatat secara jelas dalam upaya mengembangkan *life skill* siswa yang termaktub pada Indikator Misi sekolah pada point (c) yang berbunyi “melaksanakan pelatihan untuk menumbuhkan dasar-dasar kecakapan hidup”.

Selain itu, tidak kalah penting sekolah ini juga berorientasi pada akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai al-qur'an terimplementasikan dalam setiap pembelajarannya di kelas-kelas. Lembaga ini selalu update dalam menanggapi kecanggihan teknologi, meskipun tidak dipungkiri bahwa sekolah ini belum terlalu lengkap dikatakan digitaly. Melihat situasi dan kondisi yang begitu cepat berubah lembaga ini terus berbenah dan setapak demi setapak mampu memfasilitasi warga SDIT Salsabila 3 Banguntapan seperti; wifi 24 jam nonstop, Fingerspot, ruang studio TV Salbang, CCTV, Ruang rapat yang dilengkapi AC dan TV LCD, perangkat pembelajaran yang disambungkan dengan jaringan internet, aplikasi raport berbasis digital, web, alat-alat cetak, telephone di setiap pos-pos kantor (ruang guru putra dan putri-admin utara-admin selatan-dapur) dan komputer untuk menunjang kelancaran administrasi sekolah yang telah terhubung internet. Setiap guru di SDIT Salsabila 3 Banguntapan juga sudah memiliki laptop maupun smartphone sebagai penunjang kelancaran pembelajaran daring. Lembaga ini juga menerapkan Kurtilas (Kurikulum 2013), sehingga mampu mengimbangi lembaga-lembaga lain dalam segi akademik.²⁹

²⁹ Observasi di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, 6 Juli 2020 .

Literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat.³⁰ Dalam aspek keterampilan, setiap sekolah mempunyai program tersendiri untuk menunjang kehidupan murid-muridnya setelah lulus dari pendidikan. Para akademisi biasa menyebutnya dengan istilah *life skill* (kecakapan hidup). Berdasarkan pemaparan mengenai penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup sejalan dengan pengembangan karakter pada remaja untuk membentuk karakter remaja yang kuat sehingga mampu mengatasi segala tantangan-tantangan yang muncul di era revolusi industri 4.0 (revolusi digital) dan mampu melakukan pola hidup yang sehat.³¹

SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta bukti keseriusannya mengembangkan *life skill* para siswa, menjadwalkan ekstrakurikuler pada hari Senin hingga Jum'at, menanamkan *leadership* (visioner dan idealis, dewasa dan bertanggung jawab, mampu mengatur dan menggerakkan kelompok) di setiap kelas.³² Selain itu sejak adanya surat edaran nomor 421/5598 dari Gubernur DIY untuk tidak mengadakan pembelajaran secara tatap muka, sekolah ini terhitung mulai Bulan Maret 2020 memaksimalkan pembelajaran dalam jaringan (daring).³³

Berikut merupakan sampel negara yang telah berhasil memanfaatkan teknologi informasi dalam bidang pendidikan.³⁴

1. SMU Lester B. Pearson di Kanada merupakan model pendidikan yang banyak memanfaatkan teknologi komputer. Sekolah ini memiliki 300 komputer untuk 1.200 murid. Sekolah juga ini memiliki angka putus

³⁰ "Konsepsi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Disruptif Salman Alparis Sormin, Ali Padang Siregar, Cipto Duwi Priyono," 2017, 653–68, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJZRW>.

³¹ Remaja Di et al., "Penerapan Life Skill Education Bagi Pengembangan Karakter Remaja Di Era Revolusi Industri 4.0," ed. UNESA (Surabaya: UNESA, 2019), 236–38.

³² Wawancara dengan Aman Nasrullah dan hasil rapat kerja, 8 Juli 2020.

³³ Lihat surat edaran Gubernur DIY nomor : 421/5598

³⁴ Ali Muhtadi, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Efektifitas Pendidikan," N.D., 3. dalam Geger Riyanto, "Teknologi Informasi dan Pendidikan di Indonesia," (2006). Diambil pada tanggal 30 Agustus 2006, dari <http://www.e-dukasi.net/artikel.php?id=30.com/>

sekolah yang terendah di Kanada: 4% dibandingkan rata-rata nasional sebesar 30%.

2. Prestasi lebih spektakuler ditunjukkan oleh SMP Christopher Columbus di Union City, New Jersey. Akhir 1980-an, nilai ujian sekolah ini begitu rendah, dan jumlah murid absen dan putus sekolah begitu tinggi hingga negara bagian memutuskan untuk mengambil alih. Lebih dari 99% murid berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.
3. Bell Atlantic (Sebuah perusahaan telepon di daerah itu) membantu menyediakan komputer dan jaringan yang menghubungkan rumah murid dengan ruang kelas, guru, dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke Internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi. Sebagai gantinya, para guru mengadakan kursus pelatihan akhir minggu bagi orang tua. Dalam tempo dua tahun, baik angka putus sekolah maupun murid absen menurun ke titik nol. Nilai ujian-standar murid meningkat hampir 3 kali lebih tinggi dari rata-rata sekolah seantero New Jersey.³⁵

Oleh karenanya dari uraian diatas, akan diadakan penelaitain terkait pengelolaan kelas literasi digital dengan judul “Pengelolaan Kelas Literasi Digital dalam Mengembangkan *Life Skill* Siswa (Studi Kasus di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, fokus penelitian ini adalah pengelolaan kelas literasi digital dalam mengembangkan life skill siswa, yang akan diungkap melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta?

³⁵ Ali Muhtadi, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Efektifitas Pendidikan,” N.D., 3. dalam Geger Riyanto, “Teknologi Informasi dan Pendidikan di Indonesia,” (2006). Diambil pada tanggal 30 Agustus 2006, dari <http://www.e-dukasi.net/artikel.php?id=30.com/>

2. Bagaimana proses pelaksanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta?
3. Bagaimana proses evaluasi pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian juga berhubungan secara fungsional dengan rumusan masalah penelitian, yang dibuat secara spesifik, terbatas, dan dapat diperiksa dengan hasil penelitian.³⁶ Berpedoman pada masalah yang dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui proses perencanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa.
- c. Mengetahui evaluasi pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat/ kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerhati pendidikan tentang pengelolaan kelas literasi digital dalam mengembangkan *life skill* siswa dan membantu pemerintah dalam mewujudkan terselenggaranya Gerakan Literasi Sekolah sekaligus melihat kembali kurikulum 2013 bagi lembaga pendidikan yang belum maupun yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

b. Manfaat Praktis

³⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ARRUZZ, 2011). Hlm. 154.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana, wawasan dan pedoman dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan dilingkungan sekolah/madrasah yang telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), maupun yang belum menerapkannya GLS.

- 1) Meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;
- 2) Meningkatnya intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran; dan
- 3) Meningkatnya pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang literasi digital telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. Penelitian literasi digital salah satunya dilakukan Firman yang mengungkap hubungan literasi digital dengan *self-directed learning* pada mahasiswa. Hasil analisa data menunjukkan adanya hubungan signifikan antara literasi digital dengan *self-directed learning* pada mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara.³⁷

Sementara itu penelitin yang dilakuan oleh Putu Laxaman Pendit menyebutkan bahwa anak yang digital sejak lahir bersanding dengan teknologi komputer, Prensky meyakini bahwa otak di (benak) mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Prensky sebagai pendidik, juga merasa risau melihat kenyataan bahwa perbedaan tersebut tidak disadari oleh sekolah-sekolah dan masyarakat secara umum, sehingga sering terjadi kesenjangan antara peserta didik dan pendidik. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dari berbagai sumber.³⁸ Berbeda dengan penelitan yang akan dilakukan yaitu menggunakan

³⁷ Muhammad Firman Akbar and Filla Dina Anggraeni, "Teknologi Dalam Pendidikan : Literasi Digital Dan Self-Directed Learning Pada Mahasiswa Skripsi," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2017, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4458>.

³⁸ Putu Laxman Pendit, "Digital Native , Literasi Informasi Dan Media Digital – Sisi Pandang Kepustakawanan," *Seminar Dan Lokakarya Perubahan Paradigma Digital Natives*

penelitian studi kasus dan fokus masalah berakar pada pengelolaan kelas digital pada ranah sekolah dasar islam terpadu (SDIT).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh saudara Danang, juga meneliti literasi digital dalam ranah Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan penulisan makalahnya yaitu (1) mendeskripsikan implementasi literasi digital dalam Gerakan Literasi Sekolah; (2) memberikan gambaran implementasi literasi digital dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Syarifuddin Syarifuddin, mengungkapkan hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK (komputer, internet, telepon selular) telah digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. Untuk ketiga media tersebut, penetrasi telepon seluler yang paling tinggi menyusul komputer dan internet. Mayoritas responden juga telah masuk ke tingkat lima literasi TIK, telepon seluler, dan komputer sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Sedangkan untuk internet masih berada di tingkat tiga di mana mereka telah menggunakannya, namun tidak secara signifikan.³⁹

Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan Syarif adalah kompetensi guru dalam merancang dan memproduksi media termasuk dalam kategori cukup, sedangkan dalam memanfaatkan media sudah baik. Saran yang dapat diberikan, sebaiknya guru lebih meningkatkan kompetensinya dalam merancang, memproduksi dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK untuk mendukung proses pembelajaran.⁴⁰

Ibda Hamidulloh, menerangkan dalam penelitiannya bahwa dalam menjawab era Revolusi Industri 4.0, lembaga pendidikan dasar Islam tidak cukup menerapkan literasi lama (membaca, menulis, berhitung), tetapi harus menerapkan literasi baru (literasi data, literasi teknologi dan literasi sumber daya manusia atau humanisme). Penelitiannya membahas tantangan dan peluang pendidikan dasar Islam di era Revolusi Industri 4.0.

Perpustakaan Universitas - Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 17 - 18 Januari 2013, 2013.

³⁹ Syarifuddin Syarifuddin, "Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2014, <https://doi.org/10.20422/jpk.v17i2.14>.

⁴⁰ Kurikulum Dan et al., *Studi Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan*, 2013.

Penguatan literasi baru pada guru pendidikan dasar Islam sebagai kunci perubahan, revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital. Guru berperan membangun generasi berkompetensi, berkarakter, memiliki kemampuan literasi baru, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan dasar Islam sebagai dasar penentu kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional pada anak, harus memperkuat keterampilan literasi abad 21. Mulai aspek kreatif, pemikiran kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidikan dasar Islam urgen memperkuat literasi baru dan revitalisasi kurikulum berbasis digital.

Revitalisasi kurikulum mengacu pada lima nilai dasar dari peserta didik yang baik, yaitu ketahanan, kemampuan beradaptasi, integritas, kompetensi, dan peningkatan berkelanjutan. Pendidik pendidikan dasar Islam harus menjadi guru digital, paham komputer, dan bebas dari penyakit akademis. Tujuannya mewujudkan generasi berkompetensi tingkat tinggi, karakter dan literasi untuk menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0.⁴¹

Qory Qurrotun di dalam penelitiannya menggunakan teknik pengolahan data SPSS 21.0 dan Microsoft Excel dengan hasilnya berupa tabel frekuensi dan tabel skor. Tabel menghasilkan penelitian tingkat literasi digital berdasarkan 4 aspek sebagai berikut: tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek internet *searching* sudah tergolong tinggi, tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek *hypertextual navigation* sudah tergolong tinggi, tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek *content evaluation* masih tergolong sedang, serta tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek *knowledge assembly* sudah tergolong tinggi.⁴²

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa posisi peneliti tentang pengelolaan kelas literasi digital dalam mengembangkan *life skill*

⁴¹ Hamidulloh Ibda and Erdom Rahmadi, "Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2018.

⁴² Qory Qurratun A'yuni, "Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya," *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*, 2015.

siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu. Orisinilitas penelitin yang akan peneliti lakukan, adalah menggunakan penelitin kualitatif deskriptif, dan dilihat dari sudut pandang pengelolaan kelas literasi digital dalam mengembangkan *life skill* siswa di tingkat sekolah dasar.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengelolaan Kelas

a. Definisi

Pengelolaan kelas merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan kata kelas. Pengelolaan dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *management*, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*. Kata pengelolaan terbawa oleh dasarnya penambahan kata ke dalam Bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan, menjadi manajemen atau menejemen”.⁴³

Pengelolaan substansinya adalah mengelola. Sedangkan mengelola lebih merujuk pada suatu tindakan yang tersusun secara rapi mulai dari menyusun data, merencanakan, mengorganisir, melaksanakan hingga mengevaluasi dan asesmen.⁴⁴

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan. Dengan demikian, pengelolaan kelas adalah kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Manajemen kelas/ Pengelolaan kelas juga didefinisikan sebagai penyediaan lingkungan pembelajaran yang efektif yang meliputi strategi untuk menciptakan ruang kelas yang positif dan produktif.

⁴³ Nova Yanti, “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas,” *JURNAL AL-ISHLAH* 2, no. (2010).hlm.353

⁴⁴ Yanti.

Strategi berguna untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif, menciptakan atmosfer yang kondusif, dan membebaskan kegiatan yang melibatkan pikiran dan imajinasi siswa dalam ruang kelas.⁴⁵

Kemudian dalam pengelolaan kelas ini termasuk pula menertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Ada 3 (tiga) pokok tujuan pengelolaan lingkungan belajar sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik (siswa) untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang berada di lingkungan belajar yang dapat menghalangi proses interaksi belajar mengajar.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta sarana atau alat peraga belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.

Sedangkan Usman berpendapat bahwa pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu:

- 1) Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk berbagai bentuk kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- 2) Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

⁴⁵ Mutmainnah Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, "Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Al-Fikrah* V, No. 2 J, no. (2017): 184, -.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan hanya tanpa tujuan. Oleh sebab itu guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya mengandung tujuan pengajaran. Sebab pengajaran merupakan salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya proses belajar mengajar dalam kelas.

Secara general dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas terpusat pada penyediaan fasilitas belajar demi terciptanya suasana sosial yang memberi kepuasan suasana disiplin, berkembangnya intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi kepada siswa itu sendiri.⁴⁶

Sedangkan secara khusus, tujuan pengelolaan kelas dapat berupa kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, terkondisikannya siswa untuk bekerja dan belajar, dan membantu siswa untuk mencapai prestasi yang diharapkan.⁴⁷

c. Jenis-Jenis Pengelolaan Kelas

Menurut Nurhadi upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi dapat dilakukan secara preventif maupun secara kuratif. Maka pengelolaan kelas, apabila ditinjau dari sifatnya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:⁴⁸

1) Pengelolaan kelas yang bersifat preventif.

Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi masa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang preventif ini dapat berupa tindakan, contoh atau pemberian informasi yang dapat diberikan kepada siswa sehingga akan berkembang motivasi yang tinggi, atau agar motivasi yang sudah baik

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative* (Jakarta: Rajawali, 1986). Hlm.7.

⁴⁷ Dwi Faruqi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas," *EVALUASI* 2, no. 1 (2018).

⁴⁸ Muljani A. Nurhadi, *Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1983). Hlm.163.

itu tidak dinodai oleh tindakan siswa yang menyimpang sehingga mengganggu proses belajar mengajar di kelas.

2) Pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.

Pengelolaan kelas secara kuratif adalah pengelolaan kelas yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini kegiatan pengelolaan kelas akan berusaha menghentikan tingkah laku yang menyimpang tersebut dan kemudian mengarahkan terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik.

Guru harus mengetahui pusat perhatian siswa pada waktu mengikuti pelajaran dalam kelas. Apakah siswa-siswanya di kelas tekun mengikuti dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar ataukah tidak. Dari sorot mata atau gerak-gerik mereka dapat diketahui apakah mereka sudah tertuju dan mengikuti dengan baik proses belajar mengajar ataukah malah mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat diketahui ketika siswa ditunjuk untuk menjawab atau melakukan perintah guru, akan memberikan jawaban yang salah (dalam arti kurang komunikasi atau konsentrasi) atau terlihat terkejut.

d. Jenis-Jenis Pengelolaan Kelas Digital

1) *Learning Management System* (LMS)

LMS adalah suatu perangkat lunak atau software untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan sebuah kegiatan, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan secara online (terhubung ke internet), *E-learning* dan materi-materi pelatihan.

2) *Learning Content Management System* (LCMS)

LCMS adalah aplikasi komputer yang digunakan untuk membuat, memperbaharui, mengelola atau mempublikasikan isi dalam sebuah sistem yang terorganisir dan konsisten yang bisa diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet. LCMS

digunakan untuk menyediakan, mengawasi, memperinci dan mempublikasikan dokumen-dokumen spesifik seperti artikel, manual operator, manual teknis, panduan penjualan dan brosur penjualan. Sebuah LCMS dapat berisi file komputer, gambar, audio, video, dokumen elektronik dan isi website.

3) *Social Learning Network* (SLN)

SLN adalah jejaring sosial untuk pembelajaran yang terjadi pada skala yang lebih luas daripada kelompok belajar. Mengingat skala sosialnya yang lebih besar, media ini bagi sebagian peserta dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku, sedangkan bagi sebagian yang lain tidak menimbulkan dampak apa-apa. Pengelolaan kelas digital yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah SLN (*Social Learning Network*) seperti *Sophia*, *Remix Learning*, *Schoology*, dan *Edmodo*.

e. Wujud Kelas Digital

Wujud kelas digital yang diimplementasikan dalam pembelajaran telah dirumuskan oleh SEAMOLEC (*SEAMEO Regional Open Learning Centre*) yaitu:

- 1) Pembuatan Buku Digital (kombinasi teks, video, dan gambar pada halaman tertentu buku).
- 2) Aplikasi Sistem *Edmodo*.
- 3) Vicon (*video conference*) dari HP/Laptop antar guru dengan *Webex*.

Kelas digital memerlukan perubahan budaya yang mendasar pada sekolah sehingga harus dilakukan secara bertahap. Tahap awal adalah pembuatan soal bersama oleh guru/KKG/MGMP untuk ulangan harian yang mengacu pada prinsip belajar tuntas (*mastery learning*). Dengan menggunakan internet (menggunakan aplikasi *Edmodo*) soal ulangan dapat diset sesuai dengan waktu yang diinginkan, misalnya soal dibuka jam 08.00 s.d. 21.00 selama 5 hari. Soal teracak secara otomatis dan dapat dikerjakan oleh siswa di seluruh Indonesia maupun di luar

negeri dimana internet bisa diakses. Disamping guru dan siswa orang tua juga bisa melihat aktivitas yang dilakukan anak (soal yang telah dikerjakan dan nilai yang didapat) di Edmodo.

Tahap ini merupakan langkah awal untuk menanamkan budaya ICT (*Information and Communication Technology*). Selanjutnya guru dapat membuat materi pelengkap buku teks kemendikbud dalam bentuk digital (kombinasi teks, video dari hp dan gambar) ketika menyusun RPP kemudian di upload sehingga guru-guru yang lain bisa mengkombinasikan. Buku digital ini juga bisa mengambil sumber dari Rumah Belajar ataupun sumber lain.

Dengan menggunakan fasilitas *Webex* guru dapat melakukan vicon (video conference) dari HP atau laptop dimana guru bisa saling melihat video mereka, mendengar suara, dan melakukan tanya jawab. Vicon dapat meminimalisir pertemuan secara langsung yang memerlukan waktu dan tempat, pertemuan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan vicon.

2. Literasi Digital

a. Definisi

Literasi informasi berbeda dengan literasi digital. Literasi informasi fokus pada pemahaman kebutuhan informasi seseorang, dilakukan dengan kemampuan untuk menemukan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakannya secara tepat. Literasi informasi mulai banyak digunakan sejak tahun 1980an.

Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005⁴⁹ Literasi digital bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan yang tidak berurutan dengan bantuan komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan sekitar tahun 1980,⁵⁰. Secara umum bermakna kemampuan untuk berhubungan

⁴⁹ Charles H. Davis and Debora Shaw, "Introduction to Information Science and Technology," *Medford,NJ: Information Today*, 2011.

⁵⁰ Shaw.

dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau nonurutan berbantuan komputer.⁵¹ Gilster kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital; dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.⁵²

Penulis lain menggunakan istilah literasi digital untuk menunjukkan konsep yang luas yang menautkan bersama-sama berbagai literasi yang relevan serta literasi berbasis kompetensi dan keterampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih “lunak” dan perangkaian pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap.⁵³

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatannya adalah 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Dengan kemajuan teknologi informasi mengakibatkan arus informasi begitu cepat dan menjadi tantangan bagi sekolah untuk memanfaatkan literasi digital sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi. Kemampuan menyebarkan gagasan dan mencari sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi sangat penting dalam hal ini. Untuk itu, literasi digital perlu dimasukkan sebagai mekanisme pembelajaran yang terstruktur dalam kurikulum, atau setidaknya terintegrasi dengan proses pembelajaran.

⁵¹ D. Bawden, “Information and Digital Literacy: A Review of Concepts,” *Journal of Documentation*, 2001.

⁵² P. Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley, 2007).

⁵³ Bawden, “Information and Digital Literacy: A Review of Concepts.”

Selain itu, penggunaan literasi digital dipercaya mampu memberikan inovasi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kekinian.⁵⁴

IFLA ALP Workshop menyebutkan bagian dari literasi informasi adalah literasi digital. Yaitu kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah besar sumber daya ketika sumber daya tersebut disajikan melalui komputer.⁵⁵ Sesuai perkembangan Internet, maka pemakai tidak tahu atau tidak mempedulikan dari mana asalnya informasi, yang penting ialah dapat mengaksesnya.

Literasi digital mencakup pemahaman tentang Web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di Web memiliki kualitas yang sama; dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenali situs Web mana yang handal dan sah serta situasi mana yang tidak dapat dipercayai. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin pencari yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencari secara efektif (misalnya dengan “*advanced search*”).

Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Ada definisi yang menyertakan istilah *hubung*, *berhubungan* (*communicating*); mereka yang perspektisi manajemen rekod atau manajemen arsip dinamis menyebutkan istilah penghapusan (*deleting*) dan pelestarian (*preserving*). Kadang-kadang istilah penemuan (*finding*) dipecah-pecah lagi menjadi pemilihan sumber, penemuan kembali dan pengaksesan (*accessing*).⁵⁶ Walaupun literasi digital merupakan hal penting dalam abad tempat informasi berwujud bentuk

⁵⁴ Danang Wahyu Puspito, “Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah,” *Konferensi Bahasa Dan Sastra (International Conference on Language, Literature, and Teaching) II*, 2017.

⁵⁵ “IFLA ALP Workshop on Information Literacy and IT,” in *The Basic Information Literacy Skill* (Auckland New Zealand, 2006).

⁵⁶ Shaw, “Introduction to Information Science and Technology.”

digital, tidak boleh dilupakan bagian penting lainnya dari literasi digital ialah mengetahui bila menggunakan sumber non digital.

b. Komponen literasi digital

Menurut Bawden, komponen literasi digital terdiri dari empat bagian sebagai berikut.⁵⁷

1) Tonggak pendukung.

Tonggak pendukung berupa literasi itu sendiri dan literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi. Literasi digital mencerminkan keterampilan tradisional, di dalamnya termasuk literasi komputer yang memungkinkan seseorang mampu berfungsi dalam masyarakat. Terkait dengan literasi komputer, ada pendapat yang mengatakan bahwa literasi komputer merupakan bagian dari literasi digital, namun ada pula yang berpendapat bahwa literasi komputer sudah merupakan bagian literasi informasi. Literasi komputer saat ini dianggap sebagai literasi saja dalam latar pendidikan atau semacam *smart working*, *basic skills* di tempat kerja.⁵⁸ Literasi ini merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mampu menangani informasi.

2) Pengetahuan latar belakang.

Pengetahuan latar belakang dibagi menjadi dua, yaitu dunia informasi dan sifat sumber daya informasi. Pengetahuan latar belakang ini dapat dibagi lebih lanjut menjadi dunia informasi dan sifat sumber daya informasi. Jenis pendidikan ini dianggap dimiliki oleh orang berpendidikan ketika informasi masih dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, majalah akademis, laporan profesional; umumnya diakses melalui bentuk cetak di perpustakaan. Ketika Internet berkembang yang memunculkan dokumen elektronik maka pola komunikasi kependitan (*scholarly communication*) atau

⁵⁷ Bawden, "Information and Digital Literacy: A Review of Concepts."

⁵⁸ John A. Pearce and Richard Robinson, *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi Dan Pengendalian*, jilid 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

komunikasi ilmiah (*scientific communication*) berubah.⁵⁹ Bila dulu dikenal model tradisional Garbey/Griffith yang dimulai dari penelitian sampai ke penerbitan yang dilakukan secara tradisional, maka kini muncul model Garvey/Griffith yang sudah dimodernisir karena munculnya dokumen elektronik⁶⁰ sehingga terjadi modus perubahan transfer informasi.

3) Kompetensi

Kompetensi berupa pemahaman format digital dan non digital penciptaan dan komunikasi informasi digital. Dalam literasi digital, yang menjadi kompetensi utama mencakup: (1) Pemahaman format digital dan non digital; (2) Penciptaan dan komunikasi informasi digital; (3) Evaluasi informasi; (4) penghimpunan atau perakitan pengetahuan; (5) Literasi informasi dan (6) Literasi media.⁶¹

Kesemuanya itu merupakan ketrampilan dan kompetensi, dibuat pada tonggak (nomor satu) yang merupakan landasan literasi digital. Ketrampilan dan kompetensi tersebut memiliki jangkauan luas dan mungkin berbeda antara satu negara dengan negara lain. Di sini dapat juga ditambahkan kompetensi dimensi etis dalam arti pemakai mengetahui bagaimana mensitat buku, jurnal, laporan teknis dalam format kertas, melainkan juga tahu menyitat dokumen yang diterbitkan di Web. Ada yang menambahkan pada kompetensi utama itu kompetensi penerbitan yang artinya kompetensi menghasilkan suatu terbitan di situs pribadi Web. Kompetensi ini menggunakan berbagai kompetensi yang telah ada sebelumnya seperti mengunduh dan mengunggah berbagai jenis berkas digital citra, audio, teks dsb) dengan harapan

⁵⁹ P.D. Hurd, "Scientific Literacy: New Minds for a Changing World.," *Science Education* 82 (1998): 407–16.

⁶⁰ V. Crawford And, P. Vahey, *Palm Education Pioneers Program Round I Preliminary Evaluation Report* (Menlo Park, CA: SRI International, 2001).

⁶¹ Shaw, "Introduction to Information Science and Technology."

seseorang menerbitkan informasi bermutu dengan tetap menghormati hak cipta.

4) Sikap dan perspektif.

Ini merupakan hal yang, menciptakan tautan antara konsep baru literasi digital dengan gagasan lama tentang literasi. Perseorangan tidak cukup memiliki ketrampilan dan kompetensi melainkan hal itu harus berlandaskan kerangka kerja moral, yang diasosiasikan dengan seseorang yang terdidik. Dari semua komponen literasi digital, mungkin yang paling sulit diajarkan adalah kerangka kerja moral, namun hal itu paling kuat kedekatannya dengan istilah informasi dalam akar bahasa latinnya *informare* artinya membentuk, memaparkan.⁶²

Hody dalam bukunya menyampaikan tentang critical literacy sebagai berikut: *“The critical literacy applications are the approach that has been recently used, particularly at mother tongue teaching courses to prepare the children for the life in an information society. It is emphasized that to be critically literate, making sense of messages from different sources such as multimedia, complex visual components, music as well as spoken and written words”*.⁶³

Kurang lebih artinya bahwa critical literacy adalah pendekatan yang telah digunakan baru-baru ini, khususnya pada kursus pengajaran bahasa ibu untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan dalam masyarakat informasi (Hoody, 2008). Ditekankan untuk menjadi melek kritis, memahami pesan dari berbagai sumber seperti multimedia, komponen visual yang kompleks, musik serta kata-kata yang diucapkan dan ditulis.

⁶² Sumber : <https://dpk.padangpanjang.go.id/index/2018/09/26/jenis-literasi-informasi-dan-literasi-digital/> di download hari Rabu 18 Desember 2019.

⁶³ Sibel Dal, “The Use of Storytelling to Develop the Primary School Students ’ Critical Reading Skill : The Primary Education Pre-Service Teachers ’ Opinions” 9 (2010): 1830–34, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.409>.

*“Skill shortages seem an endemic feature of the UK economy. The 1997 Skill Needs in Britain Survey (DfEE, 1997), for example, indicates that 18% of employers ‘felt there was a significant gap between the level of skills their current employees had and those they needed to meet their current business objectives’; this compares with 20% in 1996 and 12% in 1994.”*⁶⁴

Kurang lebih artinya bahwa kekurangan keterampilan tampaknya merupakan ciri endemik ekonomi Inggris. Survei Kebutuhan Keterampilan di Inggris 1997, misalnya, menunjukkan bahwa 18% pengusaha 'merasa ada kesenjangan yang signifikan antara tingkat keterampilan yang dimiliki karyawan mereka saat ini dan yang mereka butuhkan untuk memenuhi tujuan bisnis mereka saat ini'; ini dibandingkan dengan 20% pada tahun 1996 dan 12% pada tahun 1994.

Teknologi informasi didefinisikan sebagai teknologi yang menggabungkan komputer dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi, yang membawa data, suara, dan video. Teknologi informasi di definisikan. Definisi ini memperlihatkan bahwa dalam teknologi informasi pada dasarnya terdapat dua komponen utama yaitu teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Teknologi komputer yaitu teknologi yang berhubungan dengan komputer termasuk peralatan-peralatan yang berhubungan dengan komputer. Sedang teknologi komunikasi yaitu teknologi yang berhubungan perangkat komunikasi jarak jauh, seperti telephon, feximil, dan televisi.⁶⁵

3. Life Skill

a. Definisi

Literasi media menjadi kebutuhan pada abad ini, agar *output* pendidikan menjadikan agen agennya lebih santun, beretika, dan

⁶⁴ By Jonathan Haskel and Christopher Martin, “Technology , Wages , and Skill Shortages : Evidence from UK Micro Data” 53, no. May 1999 (2001): 642–58.

⁶⁵ Muhtadi, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Efektifitas Pendidikan.”

bermoral.⁶⁶ Artinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu dikembangkan kecakapan hidup atau *life skill*.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan salah satu layanan publik di bidang Pendidikan Nonformal yang ditujukan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan yang dapat digunakan secara fungsional untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup selain sebagai alat untuk bekerja, juga sebagai orientasi jalur ke dunia akademik.⁶⁷

Life skills adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif, mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja maupun dunia akademik. Oleh karena itu cakupan *life skills* sangat luas seperti *communication skills*, *decision making skills*, *resource and management skills*.⁶⁸

Menurut Jurnal Internasional, pengertian '*Life Skills*' may be defined as "*abilities for adaptive and positive behavior, that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*".⁶⁹

Jadi menurut Jurnal Internasional Of Education, *Life skills* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk adaptif dan berperilaku positif yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif dengan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Pendidikan keterampilan hidup adalah sebuah kendaraan penting untuk membekali generasi muda untuk bernegosiasi dan memediasi

⁶⁶ Ainiyah, "Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan."

⁶⁷ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan Dan Pelatihan* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 129.

⁶⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakaoan Hidup (Life Skill Education)* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm.21.

⁶⁹ Michael Skivington, "International Journal Of Special Education Vol 26, No: 3, 2011 Disability And Adulthood In, Mexico: An Ethnographic Case Study Michael Skivington" 26 (2011): 45–57.

⁷⁰ Colin Lankshear and Michele Knobel, "Dlalll LIERleIES," n.d.

tantangan dan risiko dalam hidup mereka, dan untuk memungkinkan partisipasi yang produktif dalam masyarakat. Istilah 'keterampilan hidup' telah memperoleh mata uang dalam bidang kesehatan, pendidikan dan kebijakan sosial, namun tetap tanpa definisi lengkap dan diterima secara luas. Ini memiliki keutamaan menghubungkan keterampilan pribadi dan sosial dengan realitas kehidupan sehari-hari, tetapi menderita karena sulit, dan berpotensi kontroversial, untuk menentukan keterampilan yang relevan untuk hidup dan yang mati.

Sebagai WHO menyatakan: "Keterampilan yang bisa dikatakan keterampilan hidup yang tak terhitung, dan sifat dan definisi keterampilan hidup yang cenderung berbeda antar budaya dan pengaturan. Dari pendapat para ahli tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup. Kecakapan-kecakapan tersebut berupa pemberian keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup merupakan unsur penting yang harus dimiliki seseorang agar dapat hidup secara mandiri.

Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) Naval Air Station Atlanta adalah sebagai berikut :⁷¹ *"To promote family strength and growth through education; to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values and help member understand and accept the attitudes and values of others;) to develop interpersonal skills which contribute to family well being ; to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity ; and to encourage on base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs"*.

Tujuan peningkatan Pendidikan Kecakapan Hidup adalah untuk :
(1) megaktualisasikan potensi masyarakat sehingga dapat digunakan

⁷¹ Kamil, *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Hlm. 130.

untuk memecahan masalah yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada masyarakat dan lembaga masyarakat untuk mengembangkan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pembangunan masyarakat, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan masyarakat dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen pembangunan.

Tujuan utama peningkatan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk menyiapkan masyarakat agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari peningkatan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pembangunan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dijabarkan sebagai berikut.⁷²

- 1) Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah masyarakat melalui pengealan (logos), penghayatan (etos), dan pengamalan (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- 4) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat

⁷² Kamil. Hlm. 130-131.

memampukan masyarakat untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus.

- 5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya masyarakat melalui pendekatan manajemen pembangunan dengan mendorong peningkatan kemandirian, partisipasi dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya masyarakat.
- 6) Memfasilitasi masyarakat dalam dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan dan kemajuan IPTEK.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur Pendidikan Nonformal (PNF) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Macam-Macam *Life Skill*

Macam-macam Kecakapan Hidup (*life skills*) terbagi menjadi empat jenis, yaitu:⁷³

1) Kecakapan Personal (*personal life skill*).

Kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal untuk meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi

⁷³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Hlm.28.

dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional mencakup: a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi, b) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

2) Kecakapan Sosial (*social skill*).

Kecakapan social atau kecakapan interpersonal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan kerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.

3) Kecakapan Akademik (*academic skill*).

Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

4) Kecakapan Vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan vokasional seringkali disebut kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Sedangkan menurut Jurnal internasional *Unit life skill* yang dikembangkan oleh mahasiswa pascasarjana meliputi akademisi fungsional (diantaranya; Membaca, Matematika, Menulis, dan Pemecahan Masalah); keterampilan hidup komunitas (*community living skills*) (diantaranya; manajemen uang, akses komunitas, dan keselamatan); keterampilan pribadi

dan sosial (*personal and social skills*) (misalnya; nutrisi, kebersihan, tanggung jawab sipil, dan komunikasi); keterampilan kejuruan (*vocational skills*) (misalnya; kesadaran karier dan pencarian kerja); dan penentuan nasib sendiri, penetapan tujuan dan advokasi diri. Karena mahasiswa pascasarjana bekerja dengan umur masih tahap sekolah dan termasuk siswa dewasa, mereka mengakui bahwa kontribusi mereka terhadap perolehan keterampilan hidup sangat penting dan bahwa jika dibandingkan dengan siswa mereka sendiri yang tidak cacat, siswa ini memiliki kemampuan keterampilan yang lebih rendah untuk transisi pasca sekolah.⁷⁴

c. Tahapan Pelaksanaan *Life Skill*

Slamet menyatakan bahwa tahap pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebaiknya ditempuh melalui lima tahap, yaitu:⁷⁵ 1) Didefinisikan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupannya yang berlaku. 2) Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan kompetensi *life skills* yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan. 3) Kurikulum/program dikembangkan berdasarkan kompetensi *life skills* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat diajarkan/dikembangkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang dipilih. 4) Penyelenggara *life skills* perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis *life skills* dapat dilaksanakan secara cermat. 5) Evaluasi *life skills* perlu dibuat berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi,

⁷⁴ Linda Ratna Sari, "Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skills) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo" (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016), <https://doi.org/->.

⁷⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*.

maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan tes tertulis, melainkan juga dengan unjuk kerja.⁷⁶



⁷⁶ Heidrun Stoeger and Albert Ziegler, "Deficits in Fine Motor Skill as an Important Factor in the Identification of Gifted Underachievers in Primary School," no. August 2014 (2008).

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini setelah melalui tahapan penelitian ilmiah, terkait dengan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa memperoleh kesimpulan yang menunjukkan bahwa:

1. Kegiatan perencanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta sebagai berikut: (a) Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran daring (b) Menentukan skema interaksi pembelajaran daring (c) Melaksanakan tahapan perencanaan pembelajaran daring.
2. Kegiatan pelaksanaan pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta adalah (a) Menentukan jenis pengelolaan kelas daring (b) Memilih metode pengelolaan kelas daring (c) Menentukan media atau *production house* daring (d) Menganalisis dampak negatif dan positif pembelajaran daring.
3. Evaluasi yang digunakan untuk pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta adalah menggunakan asesmen formatif dan sumatif (b) asesmen *project* (c) LKPD (d) Quizizz (e) Dampaknya menjadi model pembelajaran daring.

B. Saran

Pengelolaan kelas digital dalam mengembangkan *life skill* siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan dapat berjalan dengan baik, tidak luput dari semua pihak yang ikut andil dalam mensupport jalannya kegiatan belajar mengajar. Baik dari guru, orang tua, peserta didik maupun lapisan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks pengelolaan kelas digital masih banyak yang perlu diteliti. Diantaranya dapat mengkaji dari perspektif

yang berbeda; seperti dilihat dari sudut pandang psikologi, agama, maupun teori-teori pembelajaran daring yang lain.

Ada pepatah mengatakan “tiada gading yang tak retak”, ini menggambarkan bahwa manusia tempatnya salah, lupa, dan tidak sempurna. Kami membuka pintu selebar-lebarnya saran dan kritik yang konstruktif kepada para pembaca, akademisi, para peneliti agar kami dalam menulis penelitian selanjutnya dapat sesuai yang diharapkan oleh pembaca, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.



DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Qory Qurratun. "Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya." *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*, 2015.
- Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, Mutmainnah. "Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Al-Fikrah* V, no. 2 j, no. (2017): 184. -.
- Ainiyah, Nur. "Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan" 2 (2017): 65–77.
- Aji, Wahyu, Fatma Dewi, Universitas Kristen, And Satya Wacana. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55–61.
- Akbar, Muhammad Firman, And Filla Dina Anggraeni. "Teknologi Dalam Pendidikan : Literasi Digital Dan Self-Directed Learning Pada Mahasiswa Skripsi." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2017. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4458>.
- And, p. Vahey, v. Crawford. *Palm Education Pioneers Program Round I Preliminary Evaluation Report*. Menlo Park, Ca: Sri International, 2001.
- Anwar. *Pendidikan kecakaoan hidup (life skill education)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Bawden, D. "Information And Digital Literacy: A Review Of Concepts." *Journal Of Documentation*, 2001.
- Belawati, Tian. *Pembelajaran Online*. Edited By Bangun Asmo Darmanto. 1st ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dal, Sibel. "The Use Of Storytelling To Develop The Primary School Students ' Critical Reading Skill : The Primary Education Pre-Service Teachers ' Opinions" 9 (2010): 1830–34. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.409>.
- Dan, Kurikulum, Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, And Universitas Negeri Semarang. *Studi Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan*, 2013.
- Danim, Sudarwa, And N A Ametembun. "Manajemen Kelas Berkarakteristik

- Siswa Oleh: Edeng Suryana Dosen Stai Miftahul Huda Subang Abstrak,” 2010.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Dewi, Rizka Nur Laila. “Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Agama Di Mi Tahassus Prapagkidul Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Di, Remaja, E R A Revolusi, Linda Setyawati, And Universitas Negeri Surabaya. “Penerapan Life Skill Education Bagi Pengembangan Karakter Remaja Di Era Revolusi Industri 4.0.” Edited By Unesa, 236–38. Surabaya: Unesa, 2019.
- Faruqi, Dwi. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas.” *Evaluasi* 2, no. 1 (2018).
- Gilster, P. *Digital Litracy*. New York: Willey, 2007.
- Haskel, By Jonathan, And Christopher Martin. “Technology , Wages , And Skill Shortages : Evidence From Uk Micro Data” 53, no. May 1999 (2001): 642–58.
- Hurd, P.D. “Scientific Literacy: New Minds For A Changing World.” *Science Education* 82 (1998): 407–16.
- I ketut Sudarsana Janner Simarmata, dkk. *Teknologi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*. Bali: Jayapangus Press, 2018.
- Ibda, Hamidulloh, And Erdom Rahmadi. “Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0.” *Jrtie: Journal Of Research And Thought Of Islamic Education*, 2018.
- “Iflla Alp Workshop On Information Literacy And It.” In *The Basic Information Literacy Skill*. Auckland New Zealand, 2006.
- Jogja, Bappeda. “Jumlah Sekolah Yang Memiliki Fasilitas/Laboratorium Komputer Dan Internet,” 2020. [Http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/496-jumlah-sekolah-yang-memiliki-fasilitas-laboratorium-komputer-dan-internet#](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/496-jumlah-sekolah-yang-memiliki-fasilitas-laboratorium-komputer-dan-internet#).
- Kamil, Mustofa. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. “Materi Pendukung Literasi Digital,” 2017, 16.
- “Konsepsi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Disruptif Salman Alparis Sormin, Ali Padang Siregar, Cipto Duwi Priyono,” 2017, 653–68. <https://doi.org/10.17605/osf.io/tjzrw>.

- Lankshear, Colin, And Michele Knobel. "dlallil liierleles," n.d.
- Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mata, Pada, And Pelajaran Sejarah. "Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah (Di Sman 87 Jakarta)," 2010.
- Maulana, Murad. "Definisi , Manfaat Dan Elemen Penting Literasi Digital," 2013, 1–12.
- Mega, Nur Arfah. "Pengelolaan Kelas Yang Mengintegrasikan Tik Dalam Lingkungan Belajar," 2018.
- Muhtadi, Ali. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Efektifitas Pendidikan," n.d., 3.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara, 2018.
- Mursalin, Sulaiman, Nurmasyitah. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangakecamatan Syiah Kualakota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Unsyiah* 2 (2017): 105.
- Napitupulu, Rodame Monitorir. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal inovasi teknologi pendidikan* 7, no. 1 (2020): 23–33.
- Nurhadi, Muljani A. *Administrasi Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1983.
- Pendit, Putu Laxman. "Digital Native , Literasi Informasi Dan Media Digital – Sisi Pandang Kepustakawanan." *Seminar Dan Lokakarya Perubahan Paradigma Digital Natives Perpustakaan Universitas - Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 17 - 18 Januari 2013*, 2013.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arruzz, 2011.
- Pratiwi, Andini. "siswa." *Sosiologi, Program Studi Ilmu, Fakultas Dan, Sosial Politik, Ilmu Negeri, Universitas Islam Hidayatullah, Syarif*, 2012, 13.
- Purwanto, Agus, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Chi Hyun Choi, And Ratna Setyowati Putri. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar." *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling* 2, no. 1 (2020): 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/edupsycouns/article/view/397>.

- Puspito, Danang Wahyu. "Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah." *Konferensi Bahasa Dan Sastra (International Conference On Language, Literature, And Teaching) II*, 2017.
- Rinaldi, Aulia. "Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smk 4 Aceh Barat Daya." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.
- Robinson, John A. Pearce and Richard. *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi Dan Pengendalian*. Jilid 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Saleh, Ahmad Muzawir. "Problematisa Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Indonesia," 2019.
- Sari, Linda Ratna. "Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skills) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo." Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016. <https://doi.org/->.
- Sari, Yuli Permata, and Welhendri Azwar. "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2018): 333–67. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.
- Shaw, Charles H. Davis and Debora. "Introduction To Information Science And Technology." *Medford,nj: Information Today*, 2011.
- Skivington, Michael. "International Journal Of Special Education Vol 26, No: 3, 2011 Disability And Adulthood In, Mexico: An Ethnographic Case Study Michael Skivington" 26 (2011): 45–57.
- Stoeger, Heidrun, And Albert Ziegler. "Deficits In Fine Motor Skill As An Important Factor In The Identification Of Gifted Underachievers In Primary School," No. August 2014 (2008).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2007.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suryana, Edeng. "Pengelolaan Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah" 2 (2015): 267–84.
- Syarifuddin, Syarifuddin. "Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2014. <https://doi.org/10.20422/jpk.v17i2.14>.
- "Tafsirweb.Com," n.d.
- Winkel, w.s. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa, 2014.

Yanti, Nova. “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas.” *Jurnal Al-Ishlah* 2, no. (2010).

———. “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas.” *Al-ishlah* no. (2010): 353. -.

Yenni Surfiyanti Ningrum, Ria Wulandari. “Korelasi Implementasi Pembelajaran Ipa Daring Terhadap Literasi Teknologi Siswa Di Kelas VIII SMP.” *Jpps (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 10, no. 01 (2020): 1889–98.

Yuddin, Zaki, And Rahmat Musfekar. “Analisis Efektifitas Video Live Streaming Sebagai Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada Smk Negeri 2 lhokseumawe.” *Journal Of Informatics And Computer Science* 6, no. 1 (2020): 33–37.

Zufar, Zahid, At Thaariq, Lukky Reza Ramadhani, Dedi Kuswandi, Muhammad Najmi, Alwi Sinaga, Dhimas Adhitya Wijanarko, et al. “Pengelolaan Media Pembelajaran Digital Bagi Peningkatan Kualitas Guru Di Smp Wahid Hasyim.” In *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM), 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1

TRANSKRIP WAWANCARA 1

HARI : Selasa,

TANGGAL : 25 Agustus 2020

TEMPAT : SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta

DISUSUN PUKUL : 19.12 WIB

1. PENELITI : Moheri
2. INFORMAN : Syahir Rofiuddin, S. Pd., M. S.I

DESKRIPTIF:

O : Pernahkah anda mengajarkan peserta didik tentang literasi digital?

S : Selama kegiatan BDR Alhamdulillah menggunakan model google classroom, awalnya saya menyampaikan di group forsigi awalnya memang banyak wali murid yang bertanya bagaimana cara penggunaan goole classroom tersebut. Sama halnya saya dan wali murid saya juga belajar dengan bapak ibu guru terkait dengan penggunaan GCR. Alhamdulillah bersama teman teman belajar, teman teman menemukan media yang bisa kita pelajari dan bisa kita sampaikan kepada bapak ibu wali murid sehingga kegiatan dalam BDR yang menggunakan metode GCR insyaAllah akan mudah dipahami oleh wali murid khususnya ketika ada tugas, ataupun materi yang harus disampaikan wali kelas kepada anak-anak dirumah masing-masing. Nah dengan membuka GCR wali murid akan mudah dalam; 1. Mempelajari terhadap materi yang diberikan oleh bapak/ibu guru 2.tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru juga mudah diakses disitu. Sehingga nanti tinggal ada pilihan apakah itu bisa dimasukkan dalam GCR tersebut, atau nanti melalui yang lain missal WA, dan lainsebagainya, di photo atau melalui GCR. Saya kira begitu pak.

O : Bagaimana proses perencanaan pembelajaran daring di kelas bapak?

S : Memang awal pas pandemi kita berjalan seperti biasa, tetapi ketika sudah tahun ajaran baru, karena kita sudah pindah kelas, akhirnya kita merencanakan apa yang akan kita sampaikan kepada anak-anak kelas baru yang saya ampu. Saya bersama tim pararel membuat jadwal selama satu bulan, yang itu kami asumsikan sebagai satu tema yang harus kita sampaikan kepada anak-anak. Dengan kondisi yang seadanya, untuk memberikan waktu pembelajaran kepada anak-anak dalam satu tema atau satu bulan tersebut, kita buat jadwal minimal rata-rata dua sampai

tiga kali pertemuan dalam satu materi, misal bahasa jawa atau tematik, nanti kita ambil pendekatannya permapel, itu mungkin nanti dua atau tiga kali pertemuan plus dengan tugasnya itu sudah kita laksanakan, kemudian isi itu diserahkan kita sebagai guru untuk menyampaikan kepada anak-anak, yang penting aturan dari Dinas tentang materi esensial yang harus kita sampaikan kepada anak-anak sudah masuk disitu.

O : Kira kira yang masuk dalam materi esensial di google classroom itu apa pak?

S : Iya terimakasih, kebetulan kami bersama tim pararel saya mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia, walaupun di kelas bawah itu jelas tematik, tetapi karena di dalam google classroom itu pendekatan kita menggunakan pendekatan mata pelajaran kebetulan saya mendapatkan bahasa Indonesia. Contoh yang awal kemarin tema satu materi esensial yang diberikan oleh Dina itu tentang empat hal, apa saja itu? 1. Materi tentang ungkapan, 2. Kalimat ajakan 3. Kalimat perintah, dan yang ke 4.kalimat penolakan ajakan. Nah, empat ini saya buat dua kali pertemuan. Pertama dengan menyampaikan video; menyampaikan dua materi (ungkapan dan kalimat ajakan),nah, setelah itu selesai untuk pertemuan berikutnya kita ambil dua materi lagi ; (kalimat perintah dan kalimat penolakan, ajakan) saya kira itu pak. InsyaAllah itu bertemu dalam satu bulan ditambah kuis atau dengan melalui googleform.

O : Bagaimana dalam pelaksanaan daring sendiri? apakah lancar atau ada kendala?

S : Terimakasih pak mohe. Eee setelah sudah kita sampaikan melalui GCR, Alhamdulillah sudah mulai di isi oleh temen-temen atau wali murid ada yang melaui GCR di situ ada yang melalui LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan itu sudah dikumpulkan. Lah saat kami melakukan program lain selain GCR, kita pakai Video Call. Video Call itu kami di awal membahas tematik plus bahasa jawa akhirnya sudah dua, tiga kali pertemuan kemudian diganti dengan matematika saja plus dengan tahfidz. Aaa ketika awalan kami menggunakan video call, empat anak empat anak, tujuh kelompok atau sekitar dua puluh delapan siswa, pertama sudah cukup, itu kami ulang ulang disitu, sehingga materi esensial yang diberikan ke GCR itu diulangi lagi ketika kita video call dengan anak-anak berkelompok empat tadi, sehingga nanti di ulang-ulang. Anak –anak akan mudah menyerap, anak-anak juga disitu ada percobaan untuk menyampaikan, atau itu masuk dalam kategori KI 4 (keterampilan). Keterampilan untuk memberikan contoh disaat kegiatan pada saat saya mengampu Bahasa Indonesia ya itu pas dengan materi ungkapan, ajakan dan perintah. Disitu anak anak akan menyampaikan atau mengungkapkan apakah itu benar atau tidak, saya tidak

mempermasalahkan yang terpenting anak-anak sudah berani berkomentar, itu sudah baik.

O : Mungkin ada kendala gitu?

S : Ada. Kendala disaat video call adalah benar-benar yang terjadi itu jaringan. Yang memang tidak bisa ditolerir. dari empat anak, biasanya ada satu yang masuk, keluar, masuk, tapi tetap dia bisa mengikuti. insyaAllah seperti itu.

O : Kalau njengan amati, antara GCR dan Video Call tingkat keahaman meraka bagaimana pak?

S : Kalau untuk “pelan pelannya” mudah dipahami itu mungkin jelas dengan GCR yaa.. dalam artian seperti ini, orang tua bisa mengulang-ulang, apanamanya materi disitu, jika kurang paham bisa diulang ulang disitu. Tetapi jika dengan video call terbatas dengan waktu, karena setiap kelompok kita batasi sekitar 30 menit. Sehingga ketika kita menyampaikan 30 menit itu, yaa mohon maaf ketika nanti tidak totalitas, dalam menyampaikan ataupun dalam memberikan komentar anak kepada guru, aaa minimal kalau ketika video call itu saya pengen mencari keterampilan dia untuk berbicara. Keterampilan si anak untuk menyampaikan kepada guru, keterampilan dia memberikan contoh, keterampilan dia mengungkapkan apa yang kita sampaikan, betulkah dia mampu disitu, ini dia yang saya cari dan saya lihat sendiri.

O : Bagaimana menurut njenengan pribadi, apakah literasi digital termasuk life skill?

S : Kalau saya pribadi termasuk yaa...karena keterampilan mengoperasikan, atau menggunakan seperti GCR, itu keterampilan hidup dalam memberikan memberi keterampilan multimedia, bagi saya itu termasuk keterampilan menggunakan dan mengoperasikan.

O : Bagaimana jika daring dipermanenkan?

S : Kalau saya sendiri jika kata kata daring dipermanenkan, saya lebih cenderung enak yang tatap muka, tetapi apabila ada pertanyaan apakah ada model video call lagi, GCR, google meet ataupun zoomed an sebagainya, boleh boleh saja disaat ketika pekan liburan, misal hari Sabtu, Ahad, atau ketika liburan panjang setelah Ramadhan, atau setelah hari raya, atau hari libur kenaikan kelas, atau UAS itu bisa dilaksanakan medelnya daring lagi, tetapi ketika “mudah mudahan pandemic berakhir” lebih aman, tanpa kendala saya kira itu tatap muka. Karena saya kira juga daring terus itu mohon maaf “kurang maksimal gitu pak”.

O: Cara bapak menanamkan life skill siswa di dalam jaringan internet?

S: Kalau pribadi saya ketika menyampaikan life skill seperti itu, kita yakin saja itu benar, ketika ada kebohongan dan sebagainya, pokok sesuai dengan kenyataan saja lah. Saya yakin, ketika menyatakan langsung, atau menyampaikan langsung ke anak, kemudian menyampaikan misal, hadroh, pramuka dan sebagainya, kita kegiatan kita laksanakan saja, yang penting kita yakin dengan mengatakan ini kegiatan telah dilaksanakan, dilakukan, ini terjadi disini, tempat, tanggal sekian bulan sekian tahun sekian.

O: Kira kira kelas dua sudah bisa browsing di internet, terus buka GCR sendiri, terus Video call, WA an sendiri, jawab sendiri apa belum pak?

S : Alhamdulillah, di kelas kita, kelas dua, ada beberapa yang mungkin sudah bisa melakukan. Kenapa, contoh; orang tua yang sangat sibuk memberikan HP dirumah, disitu ada kakek atau neneknya barangkali. “coba kamu disitu, kakek nenek dibelakangmu” nanti anak anak juga akan mencoba, “ini pakai ini, kalau ada yang nelpun pakai ini” saya kira kalau sekedar mengangkan video call sudah mahir. Cuma, ketika itu di dalam GCR dan sebagainya, hampir itu rata rata pakai bantuan orang tua. Orang tua membukakan, baru anak mencoba, atau mendengarkan video yang ada di GCR nanti akan mengerjakan seperti itu.

O: Berarti ini penting yaa,, sebagai kemahiran hidup untuk kedepannya?

S: Sangat penting. Walaupun untuk anak anak itu pasti ada campur tangan orang tua

O: Bagaimana evaluasinya di kelas daring pak?

S: Yak, bagus, saya sudah dari awal sejak ada dikepengurusan forisigo sudah saya sampaikan, yaa mohon maaf ketika saya mengisi tidak seratus persen semuanya mengerti,,, Misal matematika, semua menghitung. Tidak. Saya bumbui misal satu kegiatan apa, misal ada kisah atau cerita atau bumbu bumbu yang menarik perhatian anak, misal dengan tepuk, nyanyian, dengan kegiatan “gojegan” yang itu tidak mengurangi materi dalam misal matematika atau bahasa Indonesia tadi, insyaAllah itu akan mengingat anak untuk melihat saya, salah satu bukti contoh timbal baliknya ketika sudah memberikan video call pelajaran, yang merasa nyaman, yaa hampir memberikan imbas kepada guru pelajar itu “terimakasih, atau anakku jadi senang mengikuti kegiatan dirumah dan tidak kosong, dan bahkan jika sudah berjalan seminggu sekali malah ada yang mintak berikutnya. Nah karena waktu guru dalam menyampaikan, dan bahkan statusnya, di screensoot dan kemudia dijadikan story disampaikan di media, nah ini kan bukti bahwa ada ketertarikan, anak mengikuti. Orang tuakan bangga, orangtua kan senang.

Kegiatan sudah berjalan, kegiatan sudah dilakukan ,walaupun hanya dengan daring. Saya merasa.

O: Kalau bapak sendiri milih daring atau tatap muka?

S: Saya harus memberikan argument diawal, kalau tidak ada pandemic saya memilih tatap muka, tapi kalau kondisi saat ini (masa pandemi) mau tidak mau, suka tidak suka saya harus memilih daring.

REFLEKSI:



Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA 2

HARI : Selasa,

TANGGAL : 25 Agustus 2020

TEMPAT : SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta

DISUSUN PUKUL : 19.12 WIB

1. PENELITI : Moheri
2. INFORMAN : Nur Kholis, M. Pd. I

DESKRIPTIF :

O: Sedang apa pak Kholis?

K: Biasalah, sedang mempersiapkan pembelajaran daring, dari take video, mengedit video, mengupload video, dan

O: Mohon maaf pak kholis, apakah anda tahu tentang literasi digital?

K: Kalau untuk lebih detailnya masih belum yaa,,secara ini untuk mendengar istilah ini terutama dimasa pandemi ini, memang banyak digaungkan oleh beberapa komunitas.

O: Sekang pak kholis guru kelas berapa ?

K: Saya, ee ini tahun ke empat saya, kebetulan saya sebagai guru kelas, kelas 4 khususnya 4C. dulu saya di bahsa arab, sekarang saya pegang kelas.

O: Benarkah di sekolah sini ada pembelajaran daring?

K: Jadi pembelajaran daring yang dilaksanakan di sdit salsabila 3 banguntapan, mulai dilaksanakan sejak Maret saat itu juga. Lagi lagi harus dipaksa untuk melakukan pembelajaran daring, karena kondisi pandemi.

O: Persiapan apa saja yang ada siapkan waktu awal dan sekarang saat melakukan daring pak?

K: Yang jelas bukan hanya saya saja yaa,,saya rasa seluruh Negara terutama di Indonesia, pembelajaran daring ini salah satu hal yang mengejutkan. Karena apa, dari dulu kita dibiasakan dengan pembelajaran tatap muka langsung sekarang dipaksa, mau tidak mau harus melakukan PJJ (pembelajaran jarak

jauh). Dan ini cukup mengejutkan persiapan persiapan saat itu, atau awal bagi saya pribadi memang banyak sekali yang belum tahu, terutama harus seperti apa, media apa saja yang harus digunakan, untuk pembelajaran daring, dan pola pembelajaran seperti apa yang harus disampaikan materinya, untuk memastikan anak-anak itu benar-benar paham, tanpa ada komunikasi balik atau feedback, tapi banyak sekali, dari mempersiapkan aplikasi, mempersiapkan media, materi, juga susunan untuk jangka panjang. Rencana rencana seperti take video, untuk materi minggu depan, atau yang lainnya itu yang memang harus dipersiapkan. Waktu awal, tidak hanya saya sepertinya, disinipun dan sebagian besar di Indonesia merasa sangat kewalahan, sangat kaget dengan kondisi yang seperti ini.

O: Apakah kurikulum baru, atau gagasan baru yang dikeluarkan oleh waka kurikulum disini?

K: Untuk kurikulum sendiri jelas, mau tidak mau kita harus bergeser, harus menyesuaikan kondisi pandemi seperti ini. Jadi yang awalnya kita menyusun kurikulum pembelajaran tatap muka seperti biasanya, tiba-tiba kita dipaksa untuk PJJ seperti ini otomatis kurikulum bergeser, berkembang. Jadi waktu kemarin ada penyusunan kurikulum, ini sebagian besar kurikulum yang disiapkan adalah kurikulum untuk pembelajaran daring.

O: Aplikasi apa yang anda gunakan saat PJJ?

K: Ada beberapa aplikasi yang saya gunakan, terutama pertama, aplikasi untuk penyampaian materi, jadi itu melalui Youtube, melalui google classroom, melalui media sosial WA terutama, adapun aplikasi untuk mempersiapkan materinya kita menggunakan editing video kinemaster, ada filmora, masih ada yang lainnya.

O: Lalu siapa yang mengajarkan itu semua, seperti editing video?

K: Kebetulan untuk awal sekali ketika untuk pembelajaran jarak jauh ini, yang paling harus dipersiapkan dan dikuasai oleh pendidik adalah membuat materi yang menarik, mengedit video, nah awal sekali ketika awal awal pembelajaran daring pembuatan video, hampir mayoritas guru guru di sekolah ini masih cenderung 'klabakan' untuk pembuatan editing video, masih ada beberapa. Nah kebetulan saya pada saat itu saya di amanahi oleh kepala sekolah, ee yang dianggap mampu untuk memberikan bahasanya, atau mengajarkannya,,mengajari teman-teman saat itu untuk editing video. Jadi pada awal awal saya diamanahi untuk ,eee untuk melakukan pelatihan editing video saat itu, kita menggunakan salah satu platform yang memang ternama dan di HP dan mudah diakses saat

itu. Dan Alhamdulillah mulai saat ini semua sudah mengalir mulai berjalan, editing video sudah mulai sendiri sendiri.

O: Berapa persen menurut anda, guru guru disini dapat menggunakan aplikasi aplikasi tersebut?

K: Kalau untuk kondisi saat ini yang terbaru saat ini, insyaAllah sudah 100% semua guru bisalah. Karena memang, mau tidak mau memang harus bisa yaa,,tidak berarti gak mau belajar, tapi memang harus bisa. Dituntut untuk bisa. Kalau saat ini 100%lah insyaallah guru guru sudah bisa lah menggunakan media media untuk pembelajaran daring.

O: Dampak negative dan positif pembelajaran daring apa pak menurut anda?

K: Pertama dari dampak negative itu sendiri, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran daring, yaitu penanaman etika, penanaman nilai akhlak, itu. Jadi ketika kita melakukan pembelajaran daring untuk menyampaikan kebiasaan yang baik, etika yang baik, salam, menyapa, ketemu dengan guru, itu sangat susah. Karena apa, sekarang contoh; biasanya kita eee,,membiasakan anak ketemu dengan guru menyapa, salim, sapa, menegur begitu kan. Sekarang tidak bisa. Lah ketika melalui video youtube misal, tidak ada feedback yang bisa dirasakan. Jadi untuk penanaman etika, penanaman nilai nilai social, atau membiasakan anak anak untuk saling tolong menolong. Tapi kalau melalui daring bagaimana? Kita hanya bisa menyontohkan, tanpa membiasakan anak anak praktek. Itu bagi saya salah satu efek negatifnya yaa. Tapi dari efek positifnya saya juga merasakan sendiri, dari daring ini mau tidak mau guru ini harus bisa melek teknologi, **(08.35)** ini mungkin teguran dari Allah juga yaa,, kalau guru terus belajar, terus berkembang, tidak terus monotonnn terus,

O: Apakah literasi digital ada kaitannya dengan life skill siswa?

K: Literasi digital dengan life skill menurut saya tetap ada kaitannya yaa antara satu dengan yang lain. Karena bagaimanapun ketika seseorang mau mengembangkan life skill nya maka dia harus punya acuan sumbernya, acuan teorinya,

O: Nanti saya boleh memintak kurikulumnya ya pak, dan bagaimana bentuk perencanaanya ya

K: Bisa, biasa,,

O: Apakah disini ada web sekolah?

K: Kalau untuk web sendiri sebenarnya ada yaa,, tape memang web untuk di era sekarang ini, tidak terlalu populer yaa,, dikalangan wali murid atau kalangan masyarakat sekarang. Justru yang lagi populer sekarang. Sosmed seperti instagram, facebook, WA, dan sebagainya. Jarang sekarang orang, yaa hanya satu dua oranglah yaa mau mengakses langsung webnya seperti apa. Oleh karena itu kita lebih, penggunaan media itu pun jarang menggunakan web,, tapi lebih menggunakan pada platform platform pembelajaran yang sudah ada.

O: Saya mendengar kalau disini ada FORSIGO, nah bagaiman tanggapan FORSIGO terkait dengan pembelajaran daring pak?

K: Hhhaa sangat beragam yaa,,FORSIGO tentunya sangat terkejut, nah, jadi dengan pembelajaran daring ini, yang dulunya orang tua hanya datang ngantar misal,,jemput pulang,,mantau dirumah ada tugas apa hari ini, belajar apa,,,. Sekarang FORSIGO atau orang tua ini, mau tidak mau harus berperan sebagai guru. Bahkan tidak jarang yaa,, ada beberapa orang tua kemudian japri saya, mereka mengaku ternyata tugas terberat didunia ini adalah seorang guru. Waoww....., kerenn!! Ini salah satu positif dari daring yaa,, orang tua tuh jadi sadar. Bahwasannya guru ini memiliki tanggung jawab yang sangat berat ternyata. Mereka baru memiliki satu, atau dua anak. Sedangkan guru hampir memiliki tiga puluh anak. Dua puluh lima anak. Tentunya FORSIGO pun sangat kaget, bahkan, tidak jarang yang tidak setuju. Banyak orang tua murid yang tidak setuju untuk pembelajaran daring. Karena kenapa? Merasa tidak sanggup, merasa sangat berat untuk mendidik anaknya untuk mengajari anaknya.

O: Yang terakhir pak, saya mau tanya, bapak menyesal gak pak saya wawancara seperti ini?

K: Yang namanya berbagi ilmu tidak ada penyesalan.

REFELEKSI :

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA 3

HARI : Selasa,

TANGGAL : 25 Agustus 2020

TEMPAT : SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta

DISUSUN PUKUL : 19.12 WIB

1. PENELITI : Moheri
2. INFORMAN : Tri Wahyu Nurjanah, S.Pd

DESKRIPTIF:

O: Apakah literasi digital ada hubungannya dengan life skill?

T: Dari awal belum pernah tatap muka secara langsung dengan anak, jadi anak benar-bener belajar calistung. Yahh betapa susahnyaa yaa kita ngajar calistung tidak tatap muka, kita hanya bisa menggunakan virtual misal WA, Video call, kita hanya memberikan video pembelajaran, yang mana benar benar dibutuhkan skill, dari anak-anak, tidak hanya dari anak-anak yaa. Bagaimana cara menggunakan video call, google meet juga, itu kan dibutuhkan skill yang baik.

O: Perencanaan daring awal awal pandemic seperti apa bu?

T: Sebenarnya dulu, awal awal ada BDR yaa, saya sendiri “aduh bagaimana mengelola kelas saya nantinya, apalagi saya juga wali kelas. Kemudian saya merencanakan pembelajaran untuk satu semesternya. Karena kita tidak ada tatap muka, maka kita adakan google classroom. Aduh, kepikiran lagi, google classroom kan kalau tingkatannya smp bisa yaa tanpa bantuan, lah ini anak sd kelas satu. Gimana cara memberikan arahan kepada orang tua bagaimana cara menggunakan google classroom, cara share code game, harus bagaimana bagaimana terutama dari googel classroom sendiri. kemudian yang kedua, karena tidak bisa tatap muka kita google meet untuk pertemuan setiap minggunya. Atau dua pekan sekali kita menggunakan google meet, pengenalan lebih dekatlah. Karena kalau kelas satu kan tarafnya bukan yang belajar-belajar dan belajar. Tapi bagaimana membuat pola pikir mereka itu sekolah itu menyenangkan, sekolah itu seperti ini. Baru kita patri, oh iya saya sekolah, kewajiban saya adalah belajar. Selain dari google meet sendiri kita

juga ada diklat pembuatan media pembelajaran, lah video pembelajaran tentunya itu sangat di anjurkan. Kemudian juga kalau ada latihan latihan soal kami mengadakan yang namanya quizzis. Quizz itu sangat berdampak lho pak; secara tidak langsung kita bermain sambil belajar. Lah disitulah kesukaan mereka dalam belajar. Karena kan apa ya, em tapi ada kendalanya juga sih pak ya. Karena itu tadi, kalau skill orang tua belum mengetahui misal HP ya cara menggunakan quizz. Quizz itu kan kita harus mencari tahu alamatnya di google, nah itu dari wali masih banyak yang belum paham. Kemungkinan kalau mereka itu di kelas kelas atas itu sudah bisa ya. Kalau dari saya sendiri, kan mereka baru, rata rata baru di kelas satu, “aduh cara mengaksesnya bagaimana sih, nah itu juga jadi kendala. Sebenarnya ketika mereka sudah masuk di quizz nya dari anak itu senang banget itu. Pertama mereka bermain game yaa. Mungkin anak kalau memegang HP atau apa itu kan untuk game..ya. pembelajaran pembelajaran edukasilah. Lah itu suka. Yang kedua materi bisa kita sampaikan secara garis besarnya tersampaikan langsung melalui quiz itu. Yang ketiga, kan kita ini ada empat kelas nih, nah kecepatannya, kebenarannya menjawab itu mereka ada yang diambil juara satu, dua, tiga. Jadi mereka terpacu untuk,,,wihh belajar nih biar nanti dapet peringkat pertama, dapet peringkat kedua, dari semua kelas. Satu kelasnya itu kan 24 anak, berarti sekitar 96 anak. Kan mereka jadi oh iya, aku harus belajar, belajar.

O: Apa yang paling dibutuhkan dalam pembelajaran daring?

T: Lagi lagi skill pak, tidak hanya dari guru, tapi orang tua dan anak, kenapa? karena ya kelas satu. Kalau misal nih yang dari kami pendidik sudah mati matian nih, mendidik anak, membuat media pembelajaran ini itu, kalau misal dari orang tua sendiri tidak bisa cara mengaksesnya, ibaratnya mendukung kami selaku pendidik, yang sudah memberikan pembelajaran seperti itu yaa gimana mau berjalan?

O: Katanya semua siswa disekolah sini diwajibkan membuat e mail yaa..gimana ceritanya?

T: Kami mewajibkan orang tua membuatkan anak e mail, ya itu tadi, karena nanti kita selaku guru akan membuat google classroom. Lah kita masuk google classroom kan melalui e mail. Lah nantikan kita join kan mereka, melalui alamat mereka. Namun ketika praktik, kita sebenarnya banyak kendalanya pak mohe, pertama; ada wali murid yang membuatkan e mail anaknya, eh ternyata berbayar, saya juga kurang tahu kena kok sampai berbayar yaa. Yang kedua, ketika sudah dibuatkan alasannya “lhoh ini anak saya belum cukup umur gitu katanya...” lah saya menggunakan e mail saya saja gimana bu? Ya sudahlah gak papa...”. Kita sebagai guru tidak memaksa yaa..yang penting ada akun e mail

yaa, kemudian bisa join ke google classroom kita, ke kelas virtual kita, ya sudah,,, yang penting aman. Nanti pengumpulan tugas, atau melihat materi atau presensi kehadiran teta ditulis, oh siapa hadir.

O: Bagaimana cara mengabsen kehadiran dikelas bu tri, manual atau tidak?

T: Oh tidak manual. Ini kita juga belajar skill lagi ya, saya khusus buat di kelas saya ya. Kalau di kelas B itu memang saya buat presensi kehadiran di google calassroom. Jadi nanti dari wali murid sendiri, anak anak bisa akses. Biasanya itu mereka cukup klik hadir. Jadi misal, sekarang kan tanggal 9 yaa. Dari presensi kehadiran Rabu, 9 September 2020. Nanti silahkan untuk klik hadir untuk memulai pelajaran. Nah saya selalu menjadwalkan di jam 6 pagi, mereka sudah mulai sia belajar yaa. Jam 6 pagi mereka sudah mandi, sudah siap. nanti jam 7 kita sudah mulai pembelajaran. Nanti mereka klik hadir.

O: Menurut bu tri, antara daring dan tata muka seperti biasanya itu lebih mudah mana bu?

T: Kalau dibandingkan dengan yang tatap muka, pasti semua pendidik, baik saya sendiri itu lebih enak ketika tata muka yaa. Kita tahu ekspresi anak , itu yang pertama. Kejujuran juga tahu kan..kita bisa tahu kejujurannya. Oh mereka hadir, jelas hadir datang. Ketika tidak datang kita tulis alpha, izin, atau mungkin sakit. Tapi kalau kelemahannya presensi kehadiran di google classroom itu kan yaa monggo silahkan, hadir tidak hadir, belajar tidak belajar mereka tetep klik hadir, lah kita tidak tahu sebenarnya mereka hadir, tapi tidak belajar. Padahal kan perintahnya, klik hadir untuk memulai belajar. Kemudian untuk pembelajarannya sendiri sebenarnya dari saya sendiri itu juga lebih enak ketika tatap muka langsung. Ada pembelajaran interaktif ketika tatap muka disitu. Ketika saya bertanya ada yang menjawab, tapi ketika pembelajarannya daring seperti ini, saya hanya membuat video pembelajaran, kemudian dari anak gimana mau menjawab, gimana saya tahu mereka paham? Akan tetapi juga ya pak mohe, karena ini kan sudah berjalan dua bulan, yahh sudah mulai terbiasa. Kalau di awal awal yang pertama memang butuh bener bener skill cara menggunakan media social misal google classroom, google meet seperti apa...mengakses video pembelajaran itu seperti apa. Itu memang bener bener apa yaa. Kita masih, aduhh...belajar banyakk. Bener bener masih belajar bangett..aduh gimana ini gimana ini. Kita juga harus upload video tuh di youtube. Wali murid juga diminta seperti itu, ada kan ya...yang belum tahu, tapi kalau kita mungkin sudah biasa. Dulu kan yang awal awal wali murid masih belum paham. Belum tahu, kita harus bener bener ngajarin terus. Sekarang karena sudah berjalan dua bulan, sudah mau tiga bulan, jadi yaa

insyaallah amanlah..mereka sudah mulai belajar..sudah mulai belajar seperti ini..seperti ini...

O: Bagaimana evaluasi pengelolaan kelas ibu tri?

T: Biasanya kalau saya evaluasi setiap minggunya ya pak,,saya lihat kelemahannya sekarang kita daring, itu; yang pertama ibaratnya kita hanya mengambil KD yang krusial saja pak,, yang hanya penting penting saja. Kadang ada ya memang kita targetkan, misal ya pak ,,misal tema satu , tema dua itu memang harus selesai dua bulan. Ternyata ada materi yang belum tersampaikan , karena kan kalau dalam satu tema itu pembelajaran ada banyak sekali muatan. Pembelajarannya harus dikejar,, 6 kali pembelajaran kita padatkan hanya satu kali itu!. Sebenarnya banyak materi yang tidak tersampaikan untuk sekarang. Pemahaman anak sekarang pak,,kalau misal tatap muka biasa itu kan materi jelas ke kejar, pemahaman anak, pembelajaran anak, cara menulis, kemudian membaca, berhitung, kan kita juga paham. Anak setiap hari ketemu, oh seperti ini,,seperti ini,,kan sekarang kalau misal daring itu calistung satu minggu sekali ketemu anak. Dan itu kita tidak bisa mengukur ini anak, targetnya itu minggu besok, minggu kedua, sudah bisa belum yaa,, misal baca “a, ba, ca, da”, minggu kedua “ka la ma na”. “a, ba, ca, da” yang diminggu kedua itu apa iya sudah bisa baca belum yaa,, itu susah untuk dari saya sendiri,, aduhh gimana yaa,,itu evaluasinya memang sangat berat bagi saya. Untuk anak anak kelas satu SD. Mungkin nanti bisa join dengan pengampu yang dikelas atas bagaiman, kalau di kelas satu SD seperti itu. Susah untuk mengajarkan membacanya, kemudian kalau berhitung juga yaa,, yang namanya matematika itu kan selama ini menjadi momok yaaa,,entah bagaimana mindset orang itu tu sebenarnya, mesiti , matematika itu susah atau gak,,tapi tetep saja susahnya anak kelas satu yaa,,ibaratnya kalau kita bisa mengajarkan; $5+4=$ mau ditaruh kepala di ingat ingat, kalau di tatap muka, tapi misal kalau daring yaa,,adohh gimana nih anak,, pola pikirnya kalau $4+5=9$, itu juga jadi evaluasi buat kami, dan insyaallah. Pasti kalau ada evaluasi kita punya solusi yaa,, buat kedepannya lebih baik,,yang jelas kami akan memperbaiki pembelajaran kami, mungkin dalam pemberian materi, kita benar benar cakupan,, kadang kan memang susahnya 6 pembelajaran jadi satu,,video pembelajarannya lama sekali,,kalau kelas satu itu ya biasanya pak mohe, lebih dari 15 menit. Kalau misal dibandingkan dengan kelas atas, paling 5 menit, 7 menit, 10 menit. Tapi kalau di kelas satu itu,,hampir lebih dari 15 menit pak mohe. Dan itu jadi evaluasi kami. Anak pasti ngantuk,,nontonnya kayak gini pak mohe...sreyyy tek tekk,, sudah belajar. Sudah dilihat, padahal belum. Kena kan materinya,,haha...jadi evaluasi bagi kami bagaimana membuat pembelajaran yang menarik.

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA 4

HARI : Selasa,

TANGGAL : 25 Agustus 2020

TEMPAT : SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta

DISUSUN PUKUL : 19.12 WIB

1. PENELITI : Moheri
2. INFORMAN : Warsito, S.Pd. Si

DESKRIPTIF:

O: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di sd sini pak, waktu awal awal pandemic pak?

W: Untuk pelaksanaan daring ini masih tahap jajak. Ini jadi, percobaan percobaan, dari satu aplikasi menuju ke aplikasi yang lain, karena mau tidak mau harus disesuaikan dengan sara prasarana yang dimiliki oleh anak anak. Jadi untuk efektifitas, ee selama pandemic, karena dari awal itu kan sudah beralih kelas kan yaa,, ini tahap yang kedua, lebih difokuskan ke google classroom. Kalau sebelumnya fokusnya diWA. Untuk pelaksanaan sampai detik ini, walaupun pelaksanaan di google classroom, kita intensnya adalah WA. Karena mau tidak mau kalau WA itu masih, ee mayoritas kita, atau orang tua membuka. Tapi kalau google classroom, kalau orang tua, atau anak tidak aktif ee di e mailnya, tidak ada pemberitahuan. Jadi banyak anak anak yang kehilangan moment moment , tugas tugas di google classroom, begitu.

O: Apakah ada hubungannya antara life skill dan literasi digital?

W: Kalau life skill itu kan luas banget, life skill dalam bidang apa dulu, lah untuk tahap literasi digital ini, berarti skill dalam bentuk IT. Bagaimana anak atau orang tua dituntut untuk memahami teknologi, beberapa ada yang tidak paham. Apalagi orang orang yang sudah, mungkin angkatan tujuh puluhan keatas itu luar biasa adaptasinya. Kalau untuk anak anak jaman sekarang oooo..cepat sekali apalagi game.

O: Apakah bapak memiliki kurikulum tersendiri untuk mengajarkan life skill ini?

W: Kalau untuk kurikulum sendiri kita dibawah naungan sekolah, jadi kita tidak lepas. Mungkin kreatifitasnya adalah metodenya. Metodenya ini mungkin yang berbeda dengan kelas atas, ee bersama dengan kelas bawah, pasti tentunya berbeda.

O: Apakah bapak pernah mengajar menggunakan media social kepada anak anak?

W: Kalau untuk media social masih dalam bentuk WA, youtube itu untuk menerangkan materi, kemudian aplikasi lagi untuk menganalisa/mengevaluasi pembelajaran itu menggunakan analisis dan google form.

O: Kapan itu dilakukan?

W: Eee untuk pembelajaran di youtube itu dilakukan dua minggu . tidak semua materi yang kita youtube kan. Hanya materi materi yang perlu penjelasan. Selebihnya kita menggunakan tugas mandiri. Baik dengan literasi membaca, meringkas seperti itu. Kemudian untuk pelaksanaan PH (penilaian harian) dua minggu setelahnya. Satu minggu untuk khusus untuk PH lanjut ke tema berikutnya biasanya seperti itu untuk pelaksanaanya.

O: Seberapa penting literasi digital diterapkan pada siswa?

W: Mau tidak mau, tuntutan life skill untuk literasi digital sangat penting, karena kondisi saat ini kita, dilarang untuk tatap muka. Jadi mau tidak mau, keterampilan IT untuk digital ini sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan untuk jenjang sd maupun jenjang yang lain.

O: Menurut bapak, keberhasilannya berapa persen untuk daring ini?

W: Kalau untuk daring ini kita baru masuk proses dua tema, jadi kita belum bisa menyimpulkan secara totalitas. Mungkin baru saat peraportan baru kita bisa menyimpulkan berapa persen. Untuk sementara ini ada beberapa kendala. Cuma hanya satu, dua anak saja sebernarnya. Itu yang sulit untuk mengikuti daring, untuk selebihnya insyaAllah sudah aman.

O: Untuk evaluasinya bagaimana kalau bapak sendiri?

W: Evaluasinya biasanya kalau anak sudah menyerahkan ringkasan, anak anak juga menyerahkan tugas tugas yang sudah diberikan. Sekaligus untuk mengevaluasi keberhasilan anak anak dalam luringnya. Kalau daring biasanya melalui soal soal yang sudah diberikan melalui google form, maupun quiziz. Kemudian untuk sifatnya yang sifatnya dibicarakan atau kita pengen cerdas tahfidz terutama, itu biasanya video call.

O: Apakah murid yang bapak ajar sudah bisa menggunakan aplikasi nya pak?

W: Kalau dikatakan seratus persen tidak. Mungkin bisa dikatakan setiap kelas itu berbeda ya terutama kelas 6 ada 4 kelas itu. Kalau kelas saya kalau di video call itu saja mungkin hanya lima puluh persen yang sukses, beda dengan kelas D. kalau kelas D hampir seratus persen konek. karena fasilitas lagi yaa ini. Yaa ini fasilitas orang tua yang diberikan ke anak.

O: Adakah life skill selain yang sudah terprogram di sekolah ini semisal market day?

W: Mungkin lebih kepada produk yaa,, jadi anak anak kelas saya dituntut untuk membuat karya, menghasilkan barang, kayak kemarin anak anak berkrasi dari tanah liat, maka membuat benda yang bernilai jual seperti itu, ya mungkin keterampilan keterampilan lain yang bisa dimanfaatkan untuk eee berkreaitivitas menghasilkan barang, sehingga akan menghasilkan uang.

O: Perencanaanya gimana pak?

W: Kalau untuk perencanaan belum ada administrasi tertulis yaa,, baru ada ,,mau tidak mau biasanya kita pagi hari ada koordinasi per pararel yaa,, apa nanti yang mau disampaikan disitu. Mau tidak mau karena ini prosesnya tidak lama yaa,,apalagi kelas 6 materi harus segera selesai. Sehingga mau tidak mau ,,besok targetnya ap,,,besok targetnya apa,,,

O: Bagaimana cara menghadapi orang tua yang masih gaptek?

W: Biasanya minimal kalau WA orang tua hampir seratus persen orang tua biasa. Biasanya kalau ada kendala ya lewat WA. Untuk google classroom , diawal kita sudah membuat tutorial. Bagaimana masuk di google classroom, bagaimana bergabung, bagaimana mengirim tugas dan sebagainya kita ada tutorial.

REFLEKSI:

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN 1

HARI/TANGGAL: Selasa, 13 Oktober 2020

TEMPAT : SDIT Salsabila 3 Banguntapan

FOKUS : Observasi Awal dan Permohonan Surat Izin Penelitian

Awal bimbingan bersama Dr. Sigit Purnama, M. Pd., pada tanggal 27 Januari 2020. Kemudian meminta tanda tangan kesediaan pembimbing pada tanggal 28 Januari 2020. Kemudian bimbingan dilanjutkan pada tanggal 12 Februari 2020 tepatnya sore hari sekitar pukul 15:00 WIB. Kemudian, tanggal 11 Maret 2020 peneliti mengajukan surat izin penelitian di SD Budi Mulia Panjen Sleman Yogyakarta. Kemudian, tanggal 19 Maret 2020 SD Budi Mulia belum bisa mengizinkan penelitian disana karena adanya pandemi covid-19. Sebelum itu peneliti telah mengajukan penelitian ke SD Tahassus Prapagkidul Pituruh Purworejo dan SDN Bumijo, namun semua itu ditolak dengan alasan covid-19.

Pada tanggal 28 Mei 2020, peneliti meminta bimbingan kembali melalui WA. Sejak itulah peneliti mendapatkan arahan untuk meneliti di SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Kemudian pada tanggal 3 Juni 2020 peneliti meminta izin kepada kepala Sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Akhirnya di ijinlanlah penelitian di SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Barulah penelitian dimulai.

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN 2

HARI/TANGGAL: Selasa, 13 Oktober 2020

TEMPAT : SDIT Salsabila 3 Banguntapan

FOKUS : Observasi Lapangan

Sejak 3 Juni 2020 peneliti mengawali penelitiannya, suasana dimasa masa pandemi covid-19 membuat peneliti cemas dan was-was. Kadang peneliti harus pulang pergi naik prameks tanpa ijin ibu kos dulu ketika sampai di kosan. Namun, peneliti tetap ijin kepada satgas yang ada di kecamatan. Setiap daerah, gang-gang pemukiman hampir semua masih diportal serta di jaga ketat menggunakan protokol kesehatan. Hari bertambah hari, ternyata pandemi tidak kian membaik, justru terus bertambah jumlah orang yang positif corona di wilayah Indonesia, akhirnya kepala sekolah dengan adanya surat edaran dari Gubernur DIY, memutuskan untuk mengajar melalui jaringan internet, atau yang biasa disebut dengan daring. Kira-kira 3 (tiga) bulan lebih guru-guru tidak diperkenankan ke sekolahan, ini juga membuat sedikit ciut peneliti mewawancarai guru-guru apalagi murid. Dengan kondisi yang begitu ‘mencekam’ semua harus berada di rumah.

Meskipun begitu, sekolah tetap mewajibkan guru dan karyawan berangkat sekolah dengan piket harian dijadwal per kelompok. Satu kelompok ada 8 (delapan) guru dan karyawan. Masuk dan pulang kerja juga berbeda dengan hari-hari sebelum covid-19. Pukul 07.00 WIB masuk kerja dan pulang pukul 12.00 WIB. Hari kerja sampai Sabtu. Biasanya Sabtu dan Minggu libur.

Lampiran 7**CATATAN LAPANGAN 3**

HARI/TANGGAL: Selasa, 14 Oktober 2020

TEMPAT : SDIT Salsabila 3 Banguntapan

FOKUS : Observasi Lapangan

-Kunjungan Belajar (gagal)

-Ada kegiatan Konsultasi Belajar (KB) (rencana)



CATATAN LAPANGAN 4

HARI/TANGGAL: Selasa, 14 Oktober 2020

TEMPAT : SDIT Salsabila 3 Banguntapan

FOKUS : Observasi Lapangan

-rapat kelas satu

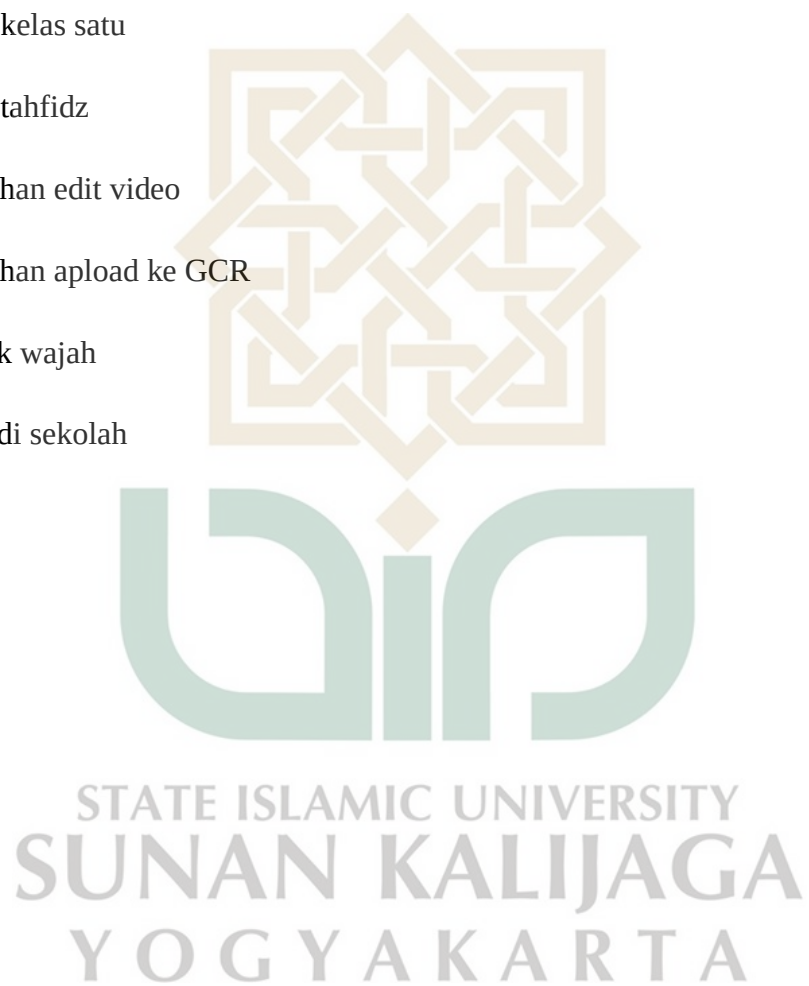
-rapat tahfidz

-pelatihan edit video

-pelatihan apload ke GCR

-mimik wajah

-tidur di sekolah



Lampiran 8**CATATAN LAPANGAN 5**

HARI/TANGGAL: Selasa, 20 Oktober 2020

TEMPAT : SDIT Salsabila 3 Banguntapan

FOKUS : Observasi Lapangan (tidur malem di sekolahan mengerjakan tesis)



LANDSCAPE

TABEL INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
PENGLOLAAN KELAS LITERASI DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* SISWA
(STUDI KASUS SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN YOGYAKARTA)

No	Rumusan Masalah	Landasan Teori	Variabel	Indikator	Sumber Data	Instrumen			
						Kuisisioner	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1	Bagaimana perencanaan pengelolaan kelas literasi digital dalam mengembangkan life skill siswa?	Teori pengelolaan kelas	- Pengelolaan kelas - Literasi digital - Life skill		Guru kelas Kepala Sekolah Waka kurikulum	Data pendukung literasi digital siswa		Observasi Partisipasi aktif	Dokumentasi berupa foto, video, audio dan lain-lain.
2	Sejauh mana proses pelaksanaan pengelolaan kelas literasi digital dalam mengembangkan life skill siswa?	Teori pengelolaan kelas	- Pengelolaan kelas - Literasi digital - Life skill		- Guru kelas - Peserta didik - Wali murid	Data pendukung literasi digital siswa		Observasi Partisipasi aktif	Dokumentasi berupa foto, video, audio dan lain-lain.
3	Bagaimana proses evaluasi	Teori pengelolaan	- Pengelolaan		- Guru kelas	Data pendukung		Observasi Partisipasi	Dokumentasi berupa

	pengelolaan kelas literasi digital dalam mengembangkan life skill siswa?	kelas	kelas -Literasi digital -Life skill					aktif	foto, video, audio dan lain-lain.
--	--	-------	---	--	--	--	--	-------	-----------------------------------

Tabel 1 Instrumen Pengumpulan Data

DAFTAR GURU SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN TAHUN 2019/2020

NO	NAMA	TEMPAT, TANGGAL LAHIR		PENDIDIKAN TERAKHIR	GOL	TMT	Jabatan	Mengajar Di Kelas
1	Pandi Kuswoyo, M.Pd.I				III/b	7/2/2006	Guru & Kepala Sekolah	VI A, VI B & VI C
2	Juni Lestari, S.Pd				III/a	7/13/2013	Guru Kelas	I Abu Bakar Ash Shidiq
3	Tri Wahyu Nurjanah, S.Pd	Banyum as	03 Mei 1997	S1- Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta Lulus Tahun 2019	III/a	7/1/2019	Guru Kelas	I Umar bin Khatab
4	Kurniati Cahyaningrum M, S.S	Bantul	06 Desember 1984	S1 - Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Lulus Tahun 2008	III/a	2/2/2018	Guru Kelas	I Utsman bin Affan
5	Ratih Purwaningtyas, S.Pd	Kab. Semaran g	18 November 1992	S1- Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Lulus Tahun 2015	III/a	7/1/2020	Guru Kelas	I Ali bin Abi Thalib
6	Syahir Rofiuddin, S.Pd.,M.S.I				III/b	7/1/2005	Guru Kelas	II Nuh
7	Zuning Azizah, M.Pd				III/b	5/1/2015	Guru Kelas	II Ibrahim

8	Agus Al Hamidi, S.Pd				III/a	7/1/2007	Guru Kelas	II Musa
9	Atiek Setyowati, S.Si				III/a	7/1/2009	Guru Kelas	III Harun Ar Rasyid
10	Lilis Karyani, S.Pd				III/a	7/2/2011	Guru Kelas	III Umar Bin Abdul Aziz
11	Totok Sucahyo, S.Pd				III/a	7/1/2009	Guru Kelas	III Salahudin Al Ayyubi
12	Rias Sita Atmaja, S.Pd	Yogyakarta,	19 Juli 1988	S1- Fak. Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta Lulus Tahun 2012	III/a	3/1/2019	Guru Kelas	IV Ibnu Rusyd
13	Lilin Nafi Azizah, S.Pd	Gunungkidul,	4 Oktober 1995	S1- Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan IPA Universitas Negeri Yogyakarta Lulus Tahun 2017	III/a	7/1/2020	Guru Kelas	IV Al Khawarizmi
14	Nur Kholis, M.Pd.I				III/b	1/3/2017	Guru Kelas	IV Al Farabi
15	Tri Setyaningsih, S.Si				III/a	7/1/2020	Guru Kelas	V Ahmad Dahlan
16	Isna Nurfiyanti, M.Pd				III/b	10/1/2011	Guru Kelas	V Hasyim Asy'ari

17	Muhamad Zainuri, S.Pd.Si				III/a	7/2/2011	Guru Kelas	V Buya Hamka
18	Listya Indah, S.Pd	Gunungkidul	09 Januari 1997	S1 – Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2019	III/a	7/1/2019	Guru Kelas	VI Pangeran Diponegoro
19	Handari Febiana, S.Pd	Yogyakarta	07 Februari 1995	S1- Pendidikan Kimia Universitas Negeri Yogyakarta Lulus Tahun 2018	III/a	2/20/2019	Guru Kelas	VI Sultan Agung
20	Warsito, S.Pd.Si				III/a	7/2/2011	Guru Kelas	VI Jend. Soedirman
21	Ika Mahera Rachmawati, S.Pd	Yogyakarta	16 Juli 1992	S1- Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta Lulus Tahun 2015	III/a	7/1/2019	Guru Kelas	VI Sunardi Syahuri
22	Moheri, S.Pd	Purworejo	14 Februari 1994	S1 - Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Lulus Tahun 2018	III/a	2/11/2019	Guru Pendamping	I Abu Bakar Ash Shidiq
23	Indra Irmawan	Subang	02 Januari 1989	SMK Muhammadiyah Imogiri	II/a	7/1/2015	Guru Pendamping	I Umar bin Khatab

24	Sulastri, S.Pd.Si				III/a	7/1/2014	Guru Pendamping	I Utsman bin Affan
25	Arina 'Ilmi Tanzila, S.Pd	Wonoso bo	18 Mei 1996	S1- Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Lulus Tahun 2019	III/a	7/26/2019	Guru Pendamping	I Ali bin Abi Thalib
26	Eslanggeng Jatmiko, S.Pd	Bantul	20 Juni 1992	S1- Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan 2015	III/a	7/1/2020	Guru Pendamping	II Nuh
27	Dewi Hindun, S.Pd	Cilacap	11 Oktober 1997	S1 - Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Lulus Tahun 2019	III/a	1/15/2020	Guru Pendamping	II Ibrahim
28	Wasilatul Rochmah	Magelan g	06 April 1997	Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang	II/a	10/3/2019	Guru Pendamping	II Musa
29	Fuad Hasan. S.Pd	Magelan g	17 November 1993	S1 - Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Lulus Tahun 2016	III/a	10/2/2009	Guru Mapel PJOK	I, II & III
30	Hery Setiawan, S.Pd	Klaten	08 Januari 1996	S1-Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi	III/a	7/1/2020	Guru Mapel PJOK	IV, V & VI

				Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Lulus Tahun 2019				
31	Amannasrullah Amin, S.Pd	Bantul	24 Mei 1996	S1- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	III/a	7/1/2018	Guru Mapel PAI	IV C, V & VI
32	Siska Dian Purwanti, S.Th.I	Lamongan,	18 November 1993	S1 – Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Lulus Tahun 2016	III/a	7/22/2016	Guru Mapel PAI	I, II, III, IV A & IV B
33	Reffi Ilham, S.Pd	Kulon Progo,	10 Maret 1997	S1- Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2020				IV, V & VI
34	Muhammad Irfan Zidny, S.Pd.I	Ciamis	05 Maret 1993	S1- Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Kalijaga Lulus Tahun 2016			Universitas Negeri Yogyakarta 2020	I, II, III, IV, V, VI
35	Mita Febriana, S.Pd	Gunungkidul,	16 Februari 1991	S1-Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan 2013	III/a	7/1/2020	Guru Mapel Bahasa Inggris	I, II, III, IV, V, VI
36	Priyo Wibowo, S.Hum	Rembang,	22 Januari 1991	S1 – Sastra Bahasa Arab Universitas Islam Negeri	III/a	7/18/2016	Guru Qur'an	V C & VI

				Sunan Kalijaga 2016				
37	Sri Nur Rohani, S.Pd.I	Jakarta,	30 Januari 1990	S1- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Lulus Tahun	III/a	7/16/2018	Guru Qur'an	IV & V A
38	Nurul Afifah, S.Hum	Pekalongan,	21 Oktober 1996	S1- Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Lulus Tahun 2018	III/a	7/16/2018	Guru Qur'an	V B & VI
39	Umi Fatimah, S.Pd	Cilacap, 08 Agustus 1996	21 Oktober 1996	S1- Pendidikan Agama Islam STAI Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun 2018	III/a	2/13/2019	Guru Qur'an	I C, I D, II C & III C
40	Siti Saroh Septiana, S.Pd.I	Ciamis,	15-Sep-93	S1- Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Ciamis Lulus Tahun 2015	III/a	7/1/2019	Guru Qur'an	I A, II A, IIIA, V A & V B
41	Genduk Tri Setiyaningsih, S.Hum	Magelang,	27 Desember 1994	S1- SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2017	III/a	7/1/2019	Guru Qur'an	I B, II B, III B & V C

42	Almas Imroatun Najib, S.Pd	Cilacap	, 22 Agustus 1995	S1- Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kaijaga Lulus Tahun 2019	III/a	7/1/2019	Guru Qur'an	I C, I D, II C, & III C
43	Lailatul Khoiriyah, SE	Bantul,	29 Agustus 1997	S1- Jurusan Ekonomi Syariah	III/a	7/1/2020	Guru Qur'an	I B, II B, III B, IV A & V C
44	Devi Puji Lestari	Bantul,	19 Desember 1996	Madrasah Aliyah Ali Maksum 2015	II/a	7/1/2020	Guru Qur'an	I A, II A, III A & V B
45	Nur Ahmad Saktiono, S.Hum	Kediri, 01 Oktober 1991	19 Desember 1996	S1 – Sastra dan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015	III/a	7/14/2020	Guru Qur'an	IV A, IV B, VI C & V A
46	Iin Nurkhasanah, M.Pd	Sleman,	11 Januari 1984	S-2 Pendidikan Bahasa Inggris	III/b	9/7/2020	Guru Kelas	V Hasyim Asy'ari

Tabel 2 Daftar Guru dan Karyawan SDIT Salsabila 3 Banguntaan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Moheri
 Tempat/tanggal lahir : Purworejo, 14 Februari 1994
 Alamat Rumah : Kedungwungu, Wonosido, Pituruh, Purworejo
 Nama Ayah : Warsono
 Nama Ibu : Pontiyem
 Nama Istri : Fitri Astuti
 Nama Anak : Jawahirul Fitri Algoritma

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Sepathi tahun lulus, tahun lulus 2006
 - b. SMPN 41 Purworejo, tahun lulus 2009
 - c. SMK Patriot Pituruh, tahun lulus 2012
 - d. S1 IAIN Jember, tahun lulus 2018
 - e. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Manbaul'uluum Kaliglagah
 - b. Pondok Pesantren Mahasiswa Islam Ath Thoybah Jember
 - c. Magistra Utama Jember
 - d. Pondok Pesantren Al Bidayah Jember

C. Riwayat Pekerjaan

1. SD Ath Thoybah Jember
2. SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul

D. Pengalaman organisasi

1. DKR Pituruh Purworejo
2. Pramuka
3. PAC IPNU-IPPNU Pituruh Purworejo
4. Tim Media Metode Al-Bidayah

E. Karya Ilmiah

Skripsi : Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis Saintifik (Studi Kasus di MIN Sumbersari Jember)
 Riset Kolektif Mahasiswa : Orientasi Dakwah *Elite* dalam Menghadapi Fanatisme Beragama di Dusun Sucolor Bondowoso
 Buku : Pengembangan Materi IPS MI (ISBN)